

ANALISIS SEKTOR PRIORITAS
DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
DI KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Ass:	Mediah	Klass
Terima :	24 JUN 2002	328.9
Oleh : No. Induk :	1051	W17
KLASIR / PENYALIN :		a e.

Ji'ra Tri Winarsih

NIM : 980810101190

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR PRIORITAS DALAM PEMBANGUNAN
EKONOMI DI KABUPATEN PACITAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : IN'RA TRI WINARSIH

N. I. M. : 980810101190

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

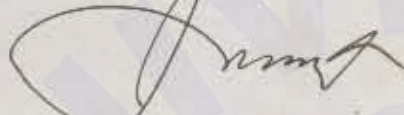
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

8 JUNI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



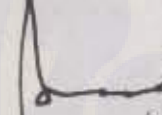
Drs. SUNLIP WIBISONO, M. Kes
NIP. 131 624 478

Sekretaris,



TEGUH HADIP, SE. M.Si
NIP. 132 092 300

Anggota,



Drs. RAFAEL PURTOMO S. M.Si
NIP. 131 793 389

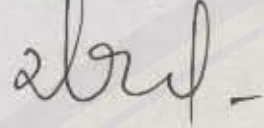
Mengetahui Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



LEMBAR PERSETUJUAN

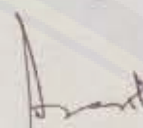
Judul Skripsi : Analisis Sektor Prioritas Dalam Pembangunan Ekonomi di
Kabupaten Pacitan
Nama Mahasiswa : In'ra Tri Winarsih
NIM : 980810101190
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, S.U. Ec
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Drs. Rafael P. S. MS
NIP. 131 793 3 84

Ketua Jurusan



Dra. Aminah MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Mei 2002

PERSEMBAHAN

*Karya yang kecil ini penulis persembahkan kepada
Allah SWT, Maha Besar dan Maha Berkehendak*

Ibu, guru kebesaranku

Ibu yang memberi tauladan kesabaran hidup

Ibu yang penuh dengan cinta

Bapak terhormat damaikan hidupku

Mas Pur, Mas Bowo aku sayang kamu

Ja'far, dengannya aku mengenal pengorbanan

MOTTO

* Berdoalah kepada-Ku,
niscaya akan Aku kabulkan bagimu.

(QS. Al Mukmin:60)

* Jiwa yang baru lahir adalah kosong,
Maka isilah dengan kebaikan, kebenaran dan keikhlasan

(In'ra)

* Hati adalah cermin
Aku dekat Engkau dekat, Aku jauh Engkau jauh

(Bimbo)

* Hidup adalah pembelajaran,
maka belajarlh selagi masih hidup

(In'ra)

Alhamdulillah, dengan kehendak, rahmat serta hidayah Allah SWT skripsi tentang Analisis Sektor Prioritas Dalam Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pacitan dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec. selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. Rafael Purtomo Somaji, MSi selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan dengan kesabaran dalam memberi pengarahannya demi terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta staf edukatif dan staf administrasi.
3. Pihak Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan dalam penyediaan data.
4. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Si dan Teguh Hadi P, SE, M.Si
5. Ibu, bapak, mas Pur, dan mas Bowo atas doa dan kasih sayangnya.
6. Mas Joni, Mba' Ut dan Della, atas penerimaannya, mas Eko dan mba' Ria atas nasehat serta motivasinya
7. Ja'far Munir, atas kesetiaan menemani dalam proses pendewasaan.
8. Saudara-saudaraku di HMI Komek dan teman-teman ECPOSE,
9. Rini, mbak Desi, Ririn, Riza, Nung-Q, Riz-Q Alfi, Adek, atas okehannya.
10. Arek-arek seperjuangan di SP' 98, genap-ganjil.
11. Sebar, Anik, Erna dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya harapan penulis semoga karya kecil ini dapat bermanfaat serta membawa kedamaian, kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan bersama.

Amien.

Jember, Mei 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstraksi.....	xii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	8
III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	15
3.3 Metode Analisis Data.....	15
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	24
IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	24
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	39
V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Penelitian Sebelumnya	7
Tabel 2	: Jumlah Desa dan Luas Kecamatan Tahun 2000.....	26
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2000	27
Tabel 4	: Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2000	28
Tabel 5	: Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Pacitan Per KM ² Tahun 2000	29
Tabel 6	: Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000.....	30
Tabel 7	: Sumbangan Tiga Sektor Ekonomi Tahun 1991-2000	33
Tabel 8	: Rata-rata Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000 (persen).....	35
Tabel 9	: Rata-rata Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000 (persen)	37
Tabel 10	: Nilai LQ Sektor di Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000.....	40
Tabel 11	: Nilai DLQ Sektor di Kabupaten Pacitan Tahun 1992-2000.....	43
Tabel 12	: Laju Pertumbuhan Sektor di Kabupaten Pacitan 1992-2000....	45
Tabel 13	: Hasil Analisa Reskalling	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Statistik d Durbin-Watson	22
Gambar 2	: Trend Nilai LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000	41
Gambar 3	: Trend Nilai DLQ Sektor Pertanian Kabupaten Pacitan Tahun 1992-2000.....	43
Gambar 4	: Trend Laju Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas dan Air Minum Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2000.....	56
Lampiran 2	: Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2000.....	57
Lampiran 3	: Distribusi PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2000	58
Lampiran 4	: Nilai Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000 .	59
Lampiran 5	: Perhitungan Nilai <i>Location Quetient</i> (LQ) Tahun 1991-2000	60
Lampiran 6	: Analisis Skalling <i>Location Quetient</i> (LQ) Tahun 1991-2000	63
Lampiran 7	: Perhitungan Nilai <i>Dynamic Location Quetient</i> (DLQ) dan Skalling DLQ Tahun 1991-2000	66
Lampiran 8	: Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2000	67
Lampiran 9	: Analisis Skalling Pertumbuhan	68
Lampiran 10	: Analisis Reskaling LQ, DLQ, Laju Pertumbuhan Sektor di Kabupaten Pacitan.....	69
Lampiran 11	: Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan	70
Lampiran 12	: Nilai tambah Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Nilai Tambah PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000 (data kuartal).....	71
Lampiran 13	: Analisis Regresi Nilai Tambah Sektor.....	72
Lampiran 14	: Analisis Regresi	75
Lampiran 15	: Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000 (data kuartal)	77
Lampiran 16	: Analisis Regresi.....	78
Lampiran 17	: Analisis Regresi.....	81
Lampiran 18	: Metode Dua Tahap Durbin (The Durbin Two Stage Method)....	82

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sektor prioritas dalam pembangunan dan peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB). Lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Pacitan dengan pertimbangan daerah tersebut memiliki potensi alam yang besar untuk mendukung pembangunan nasional. Sebagai daerah yang berpotensi, kekayaan alam yang ada belum dikelola secara optimal. Bahkan penelitian yang dilakukan masih relatif sedikit. Untuk mengetahui sektor prioritas yang ada di daerah perlu diketahui potensi atau unggulan yang dimiliki. Untuk mencapai tujuan tersebut alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan analisis pertumbuhan. Dari tiga indikator tersebut dilakukan analisis skalling untuk menentukan sektor prioritas. Dari hasil tersebut dilanjutkan dengan metode regresi-korelasi untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menghasilkan sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor prioritas. Sebagai sektor prioritas nilai tambah bruto sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh nyata terhadap nilai tambah PDRB, tetapi pengaruh pertumbuhan sektor ini kurang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Kata kunci : Sektor prioritas, PDRB, Skalling, Pertumbuhan ekonomi.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses yang bersifat multidimension, dan melibatkan proses sosial ekonomi dan institusional serta mencakup usaha-usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Todaro, 1983). Rencana pembangunan yang diselenggarakan di Indonesia tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang dua puluh lima tahun dan rencana jangka pendek untuk lima tahun pembangunan. Dalam perkembangannya sektor ekonomi bertujuan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang seimbang serta menyebarluaskan hasil-hasil pembangunan ke berbagai daerah. Tujuan akhir pembangunan ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pembangunan regional sebagai bagian dari pembangunan nasional bertumpu pada trilogi pembangunan: a). pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; b). pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; c). stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:84). Pelaksanaan pembangunan daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan prinsip desentralisasi dan pembangunan nasional banyak menitikberatkan pada pembangunan wilayah timur dan otonomi daerah pembangunan wilayah tertinggal perlu ditingkatkan.

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi sumber daya alam, iklim, ekonomi maupun sumber daya manusia menuntut adanya perencanaan regional yang terarah dengan melihat potensi pembangunan yang terdapat di masing-masing wilayah. (Nuryasman, 1996:235). Seperti yang dikemukakan Warpani (1984) bahwa perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan,

dan potensi) daerah yang bersangkutan. Potensi daerah mempunyai kedudukan cukup penting dalam membantu menentukan kebijakan pembangunan. Menyadari bahwa suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri maka antar daerah perlu menjalin hubungan kerja sama.

Pembangunan dilaksanakan dengan konsep pembangunan sektoral agar pembangunan yang berlangsung di masing-masing daerah benar-benar dengan prioritas dan potensi daerah yang bertitik tolak pada keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing daerah. Maka dengan demikian diharapkan daerah tersebut mampu memberikan *forward linkage* dan *backward linkage* bagi daerah lain. Dalam usahanya untuk menciptakan keunggulan komparatif tersebut suatu daerah harus dapat mengkoordinasikan secara baik bagi tata ruang kegiatan ekonomi sosialnya. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak lepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pendapatan daerah. Masing-masing sektor memberi kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing sektor dalam merebut pasar.

Propinsi Jawa Timur, merupakan wilayah yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,18%, 8,26% dan 5,02% pada tahun 1995, 1996, dan 1997. Meskipun pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan minus sebesar 16,22% pertumbuhan ekonomi Jawa Timur perlu dipertimbangkan dalam usaha pembangunan Nasional. (BPS Propinsi Jawa Timur, 1991:142)

Kabupaten Pacitan sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur dapat digolongkan sebagai kabupaten miskin (BPS Indonesia, 2000). Penggolongan ini berdasarkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh. Pada tahun 1997/1998 Kabupaten Pacitan memperoleh PAD sebesar Rp. 2.434.328.000. Posisi ini menempatkan Kabupaten Pacitan sebagai kabupaten termiskin nomor dua setelah Kabupaten Trenggalek. Sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah Propinsi Jawa Timur sebesar 0,64 persen dari Rp. 376.027.877.000. Kemiskinan tersebut tidak terlepas dari kondisi alamiah yaitu faktor geografis alamnya yang berbukit dan berbatu. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi kinerja

masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat Pacitan terutama terjadi pada sektor pertanian yang masih menggunakan cara tradisional. Sistem pengolahan yang tradisional menyebabkan kemajuannya sangat terhambat. Tertinggalnya pembangunan di Kabupaten Pacitan juga disebabkan oleh minimalnya penelitian ekonomi maupun sosial di daerah tersebut sehingga memperparah kemiskinan yang terjadi. Meskipun demikian Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah yang mempunyai ketegaran perekonomian dan potensi sumber daya alam yang besar dalam menyumbangkan pendapatan bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan data statistik keuangan pemerintah daerah tingkat II tahun 1997/1998 - 1998/1999 Kabupaten Pacitan memperoleh PAD sebesar Rp. 2.933.863.000. meskipun peningkatannya kecil, tetapi jika dilihat dari kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami krisis peningkatan itu sangat berarti. Kenaikan sebesar 20,52 persen lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten di Jawa Timur yang mengalami penurunan dalam penerimaan PAD (BPS Indonesia, 2000).

1.2 Perumusan masalah

Pembangunan ekonomi terbentur pada keterbatasan dana, apalagi di Kabupaten Pacitan yang mempunyai tingkat pendapatan rendah. Kondisi ini mengharuskan suatu kebijakan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan sektor prioritas. Kebijakan penetapan sektor prioritas ini masih jarang dilakukan oleh pemerintah daerah di wilayah-wilayah terpencil. Oleh karena itu dalam konteks ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang masalah penetapan sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Pacitan.

Perkembangan masing-masing sektor yang berbeda mempengaruhi perubahan sektor prioritas dari tahun ke tahun. Sektor unggulan pada tahun ini belum tentu menjadi sektor unggulan pada tahun berikutnya. Sebaliknya sektor yang bukan unggulan pada tahun ini dapat menjadi sektor unggulan pada tahun yang akan datang. Perubahan ini tergantung pada laju pertumbuhan setiap sektor

daerah tertentu bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah yang lebih luas.

Dengan demikian permasalahan yang muncul di Kabupaten Pacitan adalah:

1. sektor apa yang menjadi sektor prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan pada tahun 1991-2000;
2. bagaimana pengaruh sektor prioritas terhadap ekonomi (PDRB) Kabupaten Pacitan;

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. sektor prioritas yang ada di Kabupaten Pacitan selama tahun 1991-2000;
2. pengaruh sektor prioritas terhadap ekonomi (PDRB) Kabupaten Pacitan;

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. sumbangan informasi serta pemikiran pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan pembangunan berkaitan dengan penentuan sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi regional;
2. bahan informasi lebih lanjut pada penelitian yang sejenis baik langsung maupun tidak langsung, baik di tempat yang sama maupun di tempat lain yang lebih luas ruang lingkupnya.

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam Jurnal Studi Pembangunan Kritis Volume XII No. 2 November 1999 Yuwono mengemukakan bahwa untuk mengantisipasi pelaksanaan Undang-undang No. 22 Tahun 1999 dan Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah seharusnya setiap Daerah Tingkat II di Jawa Tengah memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan Daerah Tingkat II yang lain. Keunggulan yang dimiliki suatu daerah dapat diketahui dengan menentukan sektor yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan daerah yang lain.

Penelitiannya yang berjudul Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/99 dan UU 25/99 ini mengambil lokasi penelitian di Kotamadia Salatiga dengan tujuan untuk menentukan sektor unggulan yang dimiliki dan sektor pendorong atau penghambat pertumbuhan sektor tersebut. Hasil penelitian yang menggunakan alat analisa *Location Quotiont* (LQ), *Dynamic Location Quotiont* (Dynamic Location Quetient) dan *Analisa Shift Share* ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, sektor persewaan, dan jasa usaha adalah sektor unggulan yang dimiliki daerah Kotamadia Salatiga sekarang ini. Ketiga sektor tersebut juga diharapkan menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang. Dua sektor lain yang diharapkan yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Keunggulan ini disebabkan oleh faktor lokasional, dimana Kotamadia Salatiga merupakan kota tujuan pendidikan dan pariwisata. Laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB Kotamadia Salatiga disebabkan oleh keuntungan lokasional. Letak yang strategis di jalur lalu lintas menyebabkan Kotamadia Salatiga menjadi tempat persinggahan bagi pemakai jalan. Disamping itu kota ini mempunyai beberapa universitas sehingga menjadikan Kotamadia Salatiga menjadi tujuan pendidikan..

Ulum dalam penelitiannya pada tahun 1999 tentang Analisa Penentuan Prioritas Pembangunan Subsektor Pertanian di Daerah Kabupaten Jember menggunakan alat analisa LQ dan DLQ bertujuan untuk mengetahui subsektor prtanian yang dominan dalam perekonomian di Kabupaten Jember. Dalam

penelitiannya Ulum menyimpulkan bahwa sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Jember adalah sektor pertanian yang terdiri dari subsektor peternakan, subsektor perkebunan, dan subsektor perikanan. Masing-masing mempunyai nilai LQ: 5,7054; 2,906; dan 1,1121. Ketiga subsektor tersebut merupakan subsektor dominan dalam pembentukan PDRB pada tahun 1995-1999. Dalam analisisnya Ulum (2001) memperkirakan bahwa pada tahun 2000-2004 akan terjadi perubahan subsektor dominan yaitu subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Ketiga sektor itu memiliki nilai DLQ 1,0137; 1,0134; dan 1,0729. Hasil analisa Ulum menunjukkan bahwa pada tahun 2000-2004 sektor pertanian tidak dapat dijadikan sebagai sektor prioritas karena nilai DLQ pada tahun tersebut hanya mencapai 0,9904 (Ulum, 2001)

Berdasarkan penelitian Driwahana pada tahun 1998, yang berjudul Analisis Penentuan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso Tahun 1998 menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Bondowoso pada tahun tersebut didominasi oleh sektor pertanian, yaitu sebesar Rp 278.740,92 milyar dari total PDRB Rp. 569.646,04 milyar atau 0,49 persen. Kontribusi ini jauh lebih besar dibandingkan sektor dominan kedua yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran yang hanya sebesar Rp. 92.278,17 milyar atau 0,16 persen. Tujuan analisa Driwahana untuk mengetahui prioritas pembangunan di Kabupaten Bondowoso dan berkaitan dengan pergeseran sektor dominan yang terjadi. Dengan menggunakan alat analisa LQ diperoleh dua sektor basis dalam pembangunan di daerah ini. Kedua sektor tersebut adalah sektor pertanian yang mempunyai nilai LQ sebesar 2,6324 dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ = 1,5308. Dengan alat analisa *Coefisient Resuffle* (CR) diperoleh beberapa kesimpulan :

1. beberapa sektor mengalami pergeseran positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor kontruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Masing-masing sektor memiliki *Coefisient Resuffle* (CR) sebesar 0,0107 ; 0,0118; 0,0229; 0,0136; 0,0031 sektor tersebut mempunyai kecenderungan menguat;

2. beberapa sektor yang mengalami kemunduran antara lain sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa. Kemunduran sektor tersebut ditunjukkan dengan nilai CR yang minus.

Tabel 1. Penelitian sebelumnya

No	Judul	Tujuan	Alat Analisa	Hasil
1.	Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/99 dan UU 25/99	Untuk menentukan sektor unggulan dan sektor pendorong atau penghambat pertumbuhan sektor tersebut	<i>Location Quation</i> (LQ), <i>Dynamic Location Quation</i> (Dynamic Location Quetient) dan <i>Analisa Shift Share</i>	sektor keuangan, sektor persewaan, dan jasa usaha adalah sektor unggulan yang dimiliki daerah Kotamadia Salatiga. Sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang diharapkan
2.	Analisa Penentuan Prioritas Pembangunan Subsektor Pertanian di Daerah Kabupaten Jember	Untuk mengetahui subsektor prtanian yang dominan dalam perekonomian di Kabupaten Jember	LQ dan DLQ	Sektor Pertanian adalah sektor dominan. Nilai LQ masing-masing adalah subsektor peternakan 5,7054; subsektor perkebunan 2,906; dan subsektor perikanan LQ=1,1121.
3.	Analisis Penentuan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Bondowoso Daerah Tingkat II Tahun 1998	Untuk mengetahui sektor prioritas (sektor basis) di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1998	LQ dan Coeficient Resuffle (CR)	Sektor basis di Kabupaten Bondowoso adalah Sektor pertanian LQ=2,6324 dan sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan LQ=1,5308. Nilai CR sektor pertanian negatif yang berarti cenderung melemah

Penelitian yang akan dilakukan mempunyai tujuan dan alat analisa yang sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya dalam penelitian ini ditambah

dengan alat analisa skalogram (skalling), regresi linier sederhana dan korelasi. Termasuk pula lokasi penelitian yang berbeda yaitu mengambil lokasi di Kabupaten Pacitan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses terjadi dalam beberapa bentuk: a) peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto) maupun Produk Domestik Bruto (PDB) melebihi tingkat pertumbuhan penduduk PDB mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi. b) perkembangan PNB atau PDB yang terjadi di suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang dipisahkan dari pembangunan merupakan suatu proses kenaikan PNB ataupun PDB tanpa memperhatikan apakah besarnya kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh pada struktur ekonomi atau tidak. c). Suatu perekonomian wilayah dapat dikatakan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kenaikan dalam jangka panjang (Arsyad, 1997). Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada PDB, yaitu pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk di dalam negeri.

Laju pertumbuhan pendapatan nasional untuk negara dan regional dapat dilakukan dengan membandingkan pendapatan nasional atau regional dari tahun ketahun. Dalam pengertian ini yang dimaksud pendapatan nasional adalah berdasarkan harga berlaku (pendapatan nasional nominal) maupun pada tahun yang bersangkutan. Berdasarkan harga konstan (riil) pendapatan nasional riil diperoleh dengan mendeflasikan pendapatan nasional menurut harga yang berlaku.

Dalam analisa ekonomi pembangunan atau pertumbuhan ekonomi di dalam negara atau daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam teori yang populer disebut

dengan teori basis ekspor (*export base theory*) dan teori basis alam (*resource base theory*)

Teori basis ekspor (*export base theory*) dikemukakan oleh North (dalam Glasson, 1987:101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor negara yang bersangkutan, yang dipengaruhi tingkat permintaan luar dari daerah lain. Dalam pembangunan regional, *export base theory* menyederhanakan suatu sistem regional menjadi 2 bagian: yaitu 1) daerah yang bersangkutan, dan 2) daerah selebihnya. Peranan penting sektor ekspor dalam pembangunan perekonomian suatu daerah adalah: 1) ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor produksi daerah dan pendapatan daerah, 2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residentary industries*) yaitu industri-industri daerah tersebut memproduksi barang lokal untuk memenuhi pasaran di dalam daerah. Teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk industri-industri ekspor sebagai penentu strategis bagi pertumbuhan regional.

Resource base theory menganalisa penyebab pertumbuhan daerah. Menurut teori yang dikemukakan oleh Parlov dan Wingo (dalam Sukirno, 1985) ini pembangunan ekonomi berawal dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan untuk perekonomian nasional. Kesanggupan ini didasarkan kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Oleh sebab itu kekayaan alam mempunyai peranan yang penting sebagai langkah untuk mengekspor keluar daerah.

2.2.2 Teori Ekonomi Basis (Economic base theory)

Teori basis ekonomi menekankan bahwa faktor utama penentu pertumbuhan suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori ini dikembangkan atas dasar teori yang dikenalkan oleh David Ricardo yaitu *comprative advantage*, yaitu perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif.

Teori ekonomi basis menganalisa perdagangan antar daerah di dalam suatu daerah dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah yaitu basis dan non basis. Teori ini dikembangkan dalam cakupan yang lebih sempit dalam struktur ekonomi daerah yang mengidentifikasi sektor-sektornya menjadi sektor basis dan sektor non basis.

Dalam pertumbuhan ekonomi daerah sektor basis mempunyai peranan untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah dan ekspor ke wilayah lain. Oleh karena itu sektor basis mempunyai peranan penting dalam teori yang menitikberatkan pertumbuhan ekonomi pada jasa dari luar daerah tersebut.

2.2.3 Analisa Penetapan Sektor Prioritas

Pembangunan Indonesia menganut sistem desentralisasi dengan pola pembangunan yang dikembangkan bercorak pembangunan sektoral. Tujuan pembangunan sektoral tersebut untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Kebijakan yang dijalankan melalui desentralisasi pembangunan daerah ditujukan agar pembangunan yang berlangsung sesuai dengan potensi dan prioritas daerah.

Penentuan sektor prioritas dalam pembangunan regional dilandasi kesadaran bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama dan dengan intensitas yang berbeda. Kondisi daerah yang satu berbeda dengan kondisi daerah yang lain yang menyebabkan perbedaan struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Untuk menentukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah dapat menggunakan beberapa analisis. *Analisis Shift Share*, *analisis location quotient*, *analisis input-output*.

a. Analisa Location Quotient

Location Quotient merupakan teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *shift share*. Analisis dengan teknik LQ membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor yang menjadi sektor prioritas.

Analisa LQ menunjukkan kekuatan kontribusi suatu sektor dalam suatu kegiatan ekonomi daerah. Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB daerah tidak sama. Oleh sebab itu analisa LQ akan membantu mengetahui sektor terbesar yang memberikan masukan bagi PDRB daerah pada setiap tahun.

Rumus LQ adalah: (Yuwono, 1999)

$$LQ = \frac{X_{in}/Y_n}{X_i/Y}$$

Dimana

X_{in} : nilai tambah sektor i di daerah n

X_i : nilai tambah sektor i

Y_n : PDRB daerah n

Y : PDRB daerah himpunan

Jika suatu sektor atau subsektor memiliki nilai $LQ > 1$ maka sektor atau subsektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan sektor ekspor dari daerah yang bersangkutan ke daerah lain. Dengan kata lain sektor tersebut dapat dijadikan *leading sektor* karena sifatnya yang mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut lemah dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Dengan kata lain daerah menjadi pengimpor produk sektor tersebut dari daerah lain.

Teknik analisis LQ memiliki kelemahan-kelemahan antara lain (Yuwono, 1999):

- a. selera dan pola pengeluaran (*ekspenditure pattern*) dari masyarakat berlainan di setiap daerah;
- b. tingkat konsumsi rata-rata dari masing-masing barang tidak sama di setiap daerah;
- c. keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktivitas buruh berbeda diantara daerah.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut diperlukan asumsi-asumsi yaitu: (Yuwono, 1999)

- a. bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan dengan daerah yang lebih luas;
- b. permintan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya dari luar daerah.

Analisa *Dynamic Location Quation (DLQ)*

Analisa DLQ diperlukan untuk mengetahui sektor unggulan dimasa yang akan datang, mengingat sektor unggulan sekarang (tahun yang bersangkutan) belum tentu menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Perubahan sektor prioritas tersebut dipengaruhi oleh laju pertumbuhan setiap sektor di daerah bagian dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor di daerah himpunan. Jika laju pertumbuhan sektor tertentu didaerah bagian lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan di daerah himpunan meskipun pada saat sekarang menjadi sektor unggulan tidak menutup kemungkinan pada suatu saat akan kalah dengan sektor yang berada di daerah lain. Posisi sebaliknya akan terjadi jika laju pertumbuhan sektor non unggulan di daerah bagian lebih cepat dibanding dengan sektor yang sama di daerah himpunan, maka akan menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan daerah lain.

Analisa DLQ menggunakan asumsi bahwa setiap sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 sampai tahun t (Yuwono, 1999:50)

Dynamic Location Quation dirumuskan sebagai berikut

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{in}) / (1 + g_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t$$

Keterangan :

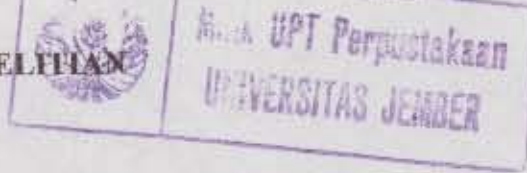
g_{in} : rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah bagian

g_n : rata-rata laju pertumbuhan PDRB daerah bagian

G_i : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah himpunan

G : rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan.

Dari perhitungannya DLQ menckankan pada laju pertumbuhan. Jika suatu sektor memiliki $DLQ = 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i di daerah bagian terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n tersebut sebanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan. Jika perhitungan DLQ menghasilkan nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa proporsi laju pertumbuhan sektor i daerah bagian terhadap PDRB daerah bagian n lebih rendah daripada perbandingan laju pertumbuhan sektor i daerah himpunan terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan. Kondisi sebaliknya terjadi jika DLQ lebih besar dari 1, yaitu perbandingan laju pertumbuhan sektor i di daerah bagian dengan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian terhadap perbandingan laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah himpunan dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan mempunyai proporsi laju pertumbuhan yang lebih cepat.



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dikembangkan adalah penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan atau fenomena yang sudah ada. Dilengkapi dengan penelitian ekspansif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mencari hubungan antara pertumbuhan sektor ekonomi prioritas dengan pertumbuhan ekonomi wilayah. Sifat penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka, grafik dan informasi yang dapat dianalisa secara matematik.

3.1.2 Unit Analisis

Penelitian ini mengambil unit analisis yang terdiri dari aktivitas sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan dilihat dari hubungannya dengan aktivitas ekonomi wilayah.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah aktivitas sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan sejak berdiri sampai tahun 2001. Dalam hal ini sampel yang diambil dilakukan dengan sengaja yaitu tahun 1991-2000. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja karena: 1) kondisi perekonomian selama tahun tersebut cukup bervariasi yaitu terjadi krisis moneter; 2) kehidupan ekonomi daerah juga terimbas tetapi besarnya pengaruh pada masing-masing daerah berbeda, di Kabupaten Pacitan dampak tersebut relatif kecil.

3.1.4 Lokasi Penelitian

Kabupaten Pacitan dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan:

1. kabupaten Pacitan mempunyai potensi sumber daya alam yang dapat ditingkatkan penggunaannya dalam kegiatan perekonomian daerah;
2. kondisi alam Kabupaten Pacitan yang berbukit menyebabkan rendahnya penelitian yang berobyek dan berlokasi di daerah tersebut,

sehingga perkembangan wilayah ini semakin tertinggal dari daerah lain.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah jenis data sekunder yaitu data atau informasi yang sudah tersedia pada pihak-pihak tertentu baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data yang diambil adalah jenis data runtun waktu (*time series data*), yaitu data yang berdasarkan urutan waktu pada suatu wilayah yang sama. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data urutan waktu dari tahun 1991-2000.

Perolehan data diambil dari beberapa sumber antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan, Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pacitan, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, dan studi pustaka.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mengutip atau menyalin data yang tersedia pada sumber-sumber diatas. Data-data yang diperoleh diolah untuk disesuaikan dengan keperluan penelitian.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Untuk mengetahui sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan beberapa analisa antara lain *Location Quotient Analisis* (LQ), *Dynamic Quettiont Analisis* (DLQ), dan analisa pertumbuhan ekonomi. Dari tiga indikator tersebut kemudian dirangking melalui model skalling.

1). Analisa *Location Quotient* (Yuwono, 1999)

$$LQ = \frac{X_{in}/Y_n}{X_i/Y}$$

LQ = Perbandingan antara pangsa pasar sektor i Kabupaten Pacitan dengan pangsa pasar sektor i Propinsi Jawa Timur

- X_{in} = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i di Kabupaten Pacitan
 X_i = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i di Propinsi Jawa Timur
 Y_n = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pacitan
 Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur

Nilai LQ lebih besar dari 0. Kriteria LQ adalah

$LQ=1$, sektor i hanya mampu menyediakan barang untuk daerahnya sendiri.

$LQ>1$, sektor i merupakan sektor kuat, disamping menghasilkan barang untuk daerah sendiri juga mampu mengekspor hasil produksi ke luar daerah.

$LQ<1$, sektor i merupakan sektor yang lemah dan harus mengimpor dari daerah luar.

2. Analisa *Dynamic Location Quotient* (DLQ) masing-masing sektor. (Yuwono, 1999)

$$DLQ = \left(\frac{(1+g_{in})/(1+g_n)}{(1+G_i)/(1+G)} \right)^t$$

DLQ : sektor prioritas masa yang akan datang

g_{in} : rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Pacitan

G_i : rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Timur

g_n : rata-rata laju pertumbuhan Kabupaten Pacitan

G : rata-rata laju pertumbuhan Propinsi Jawa Timur.

Kriteria DLQ adalah

$DLQ=1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan sebanding dengan laju

pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur

$DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan lebih tinggi dengan laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur.

$DLQ < 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan lebih rendah dengan laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur.

3. Analisa pertumbuhan ekonomi sektor prioritas dengan menggunakan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan pendapatan riil masing-masing sektor. Rumus pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1998: 56) adalah

$$g = \frac{PNrii_1 - PNrii_0}{PNrii_0} \times 100$$

Untuk menghitung pertumbuhan sektor prioritas masing-masing konstanta dapat diartikan sebagai:

- g : laju pertumbuhan ekonomi sektor prioritas
 $PNrii_1$: pendapatan sektor pada tahun yang dihitung
 $PNrii_0$: pendapatan sektor pada tahun sebelumnya

4. Analisa Skalling (Skalogram)

Analisa Skalling digunakan untuk menentukan rangking suatu data yang dianalisa, metode ini cukup representatif dipakai bagi standarisasi data. Nilainya berkisar antara 0 – 100. Rumus skalling (Budhiharsono, 1991:337)

$$Sk = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100\%$$

N : nilai variabel analisis

N_{min} : nilai minimum antara variabel analisis

N_{max} : nilai maksimum antara variabel analisis

3.3.2 Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah digunakan analisa Regresi Linier Sederhana.

$$Y_i = a + bX_i + e$$

Dimana :

Y_i : PDRB Kabupaten Pacitan

X_i : Sumbangan sektor prioritas terhadap PDRB Kabupaten Pacitan

a : *Intercept*

b : Koefisien regresi

i : Tahun observasi (i = 1,2,3, ...n)

Pengaruh sumbangan sektor prioritas secara parsial terhadap PDRB Kabupaten Pacitan diuji dengan menggunakan uji t dengan rumus (Gujarati, 1995: 21)

$$t = \frac{b}{Sb}$$

$$Sb = \sqrt{\frac{S^2_{yx}}{\sum X_i^2}}$$

Dimana :

b : koefisin regresi

S_b : Standar deviasi

S²_{yx} : Jumlah kuadrat tengah sisa

$\sum Xi^2$: jumlah kuadrat terkoreksi dari variabel Xi

Rumusan hipotesa :

Ho : $b = 0$, tidak berpengaruh nyata, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

Hi : $b \neq 0$, berpengaruh nyata, ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Ho ditolak, Hi diterima
2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Ho diterima, Hi ditolak

Pengaruh sumbangan sektor ekonomi secara serentak terhadap PDRB Kabupaten Pacitan dapat diuji dengan menggunakan uji F. dirumuskan sebagai berikut (Sulistyo, 1982:214)

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

- R^2 : koefisien determinan
 k : jumlah variabel bebas
 n : jumlah sampel

Rumusan Hipotesa :

Ho : $b = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Hi : $b \neq 0$, ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ Ho ditolak, Hi diterima
2. jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ Ho diterima, Hi ditolak

Koefisien Korelasi

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana :

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

Kriteria yang digunakan :

1. jika $r = 1$, maka sumbangan sektor prioritas mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Pacitan;
2. jika $r = -1$, maka sumbangan sektor prioritas mempunyai pengaruh negatif terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Pacitan;
3. jika $r = 0$, maka sektor prioritas tidak berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Pacitan.

Uji Asumsi Klasik

A. Homoskedastisitas

Anggapan ini menyatakan bahwa probabilitas variabel ϵ_i tidak berubah (konstan) dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Asumsi ini dapat terpenuhi jika varian $(\epsilon_{ij}) = E(\epsilon_{ij}) = \tau^2$ untuk $i = j$ asumsi tersebut tidak terpenuhi maka yang terjadi adalah heteroskedastisitas.

Akibat dari adanya heteroskedastisitas adalah pemerkir terbaik linier tidak bias tidak dipenuhi (non-blue) singkatnya pemerkir-pemerkira hasil dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Dengan demikian koefisien regresi yang diperoleh memiliki selang kepercayaan yang lebar dan uji signifikan kurang kuat (less Powerfull), Kondisi ini akan menjerumuskan kepada keputusan yang salah.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas maka diuji dengan persamaan regresi residual terhadap variabel X. Berdasarkan uji t (t-test) terhadap koefisien regresi X maka dapat diketahui hubungannya

Hipotesa

$H_0 = b = 0$; tidak ada heteroskedastisitas

$H_0 = b \neq 0$; ada heteroskedastisitas.

Keputusan :

Jika t hitung $>$ t tabel , maka H_0 ditolak

Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, atau

Berdasarkan nilai probabilitas :

Jika probabilitas (signifikan) $<$ 0,05 maka H_0 ditolak

Jika probabilitas (signifikan) $>$ 0,05 maka H_0 diterima

B. Asumsi Otokorelasi

Otokorelasi atau korelasi partial merupakan korelasi anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 1995 : 86). Asumsi otokorelasi terpenuhi jika varian $(\epsilon_i \epsilon_j) = 0$ untuk $i \neq j$ apabila anggapan tersebut tidak dipenuhi maka model tersebut dapat dikatakan mengandung otokorelasi atau korelasi partial.

Akibat yang terjadi jika asumsi ini tidak terpenuhi adalah nilai penaksir yang diperoleh tidak efisien. Sehingga arti prediksi tersebut kurang dapat dipercaya.

Untuk mengetahui pelanggaran ini metode yang digunakan ialah metode Durbin-Watson. Statistik Durbin - Watson dirumuskan sebagai berikut (Suprnto, 1995 : 109) :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e^2}$$

Yang merupakan rasio jumlah kuadrat dari selisih e_t dan e_{t-1} dengan jumlah kuadrat residual (RSS - *Residual Sum Of Square*)

Digital Repository Universitas Jember

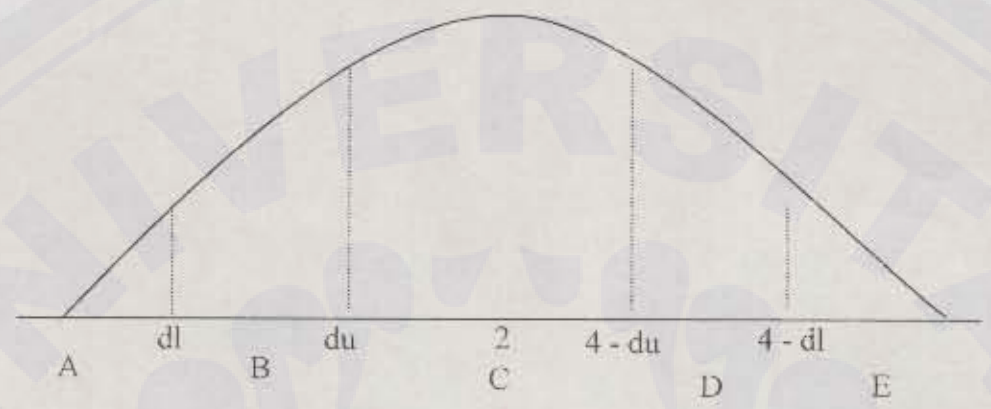
Asumsi Durbin – Warson :

- 1) model regresi harus mencakup titik potong.
- 2) variabel bebas X nonstokastik atau konstan dalam sampling terulang.
- 3) kesalahan pengganggu atau residual ϵ_t diperoleh dengan otoregresif orde pertama yaitu $\epsilon_t = \epsilon_{t-1} + u_t$.
- 4) model regresi tidak mencakup variabel beda kala (otoregresif), jika terjadi maka alat uji yang dipakai adalah statistik h

Kriteria keputusan statistik d :

- $d < d_l$: tolak H_0 , berarti ada otokorelasi positif
- $d_l < d < d_u$: tidak ada keputusan
- $d_u < d < 4-d_u$: terima H_0 , tidak ada otokorelasi
- $4-d_u < d < 4-d_l$: tidak ada keputusan
- $4-d_l < d$: tolak H_0 , berarti ada otokorelasi negatif

Daerah keputusan d statistik dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 1. Statistik d Durbin-Watson
Sumber : Supranto (1995)

Keterangan :

- A : menolak H_0 , ada otokorelasi positif
- B : tidak ada keputusan
- C : menerima H_0 , tidak ada otokorelasi
- D : tidak ada keputusan
- E : menolak H_0 , ada otokorelasi negatif

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas dasar faktor produksi. Nilai PDRB dinyatakan dalam satuan ukur rupiah
2. Nilai tambah adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing sektor dalam PDRB Kabupaten Pacitan dan Propinsi Jawa Timur, dalam satuan ukur rupiah.
3. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju peningkatan pendapatan yang ditunjukkan oleh angka-angka dalam PDRB dalam satuan prosentase.



4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Pacitan terletak di sebelah Barat Daya Propinsi Jawa Timur dan merupakan perbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Batas-batas Kabupaten Pacitan meliputi:

- Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo Jawa Timur
Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah
- Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

Astronomi Kabupaten Pacitan terletak diantara $7,55^{\circ}$ – $8,17^{\circ}$ Lintang Selatan dan $110,55^{\circ}$ – $111,25^{\circ}$ Bujur Timur. Kabupaten Pacitan dengan letak astronomi tersebut memiliki wilayah secara keseluruhan seluas $1.342,42 \text{ Km}^2$. Dari luas tersebut kurang lebih 88% adalah daerah yang bergelombang yang terdiri dari bukit, gunung, jurang terjal yang termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur di sepanjang Pulau Jawa. Perbandingan keadaan lapangan secara menyeluruh adalah

1. Datar (kelas kelerengan 0 - 5%) seluas $50,70 \text{ Km}^2 = 4\%$
2. Berombak (kelas kelerengan 6 – 10%) seluas $134,24 \text{ Km}^2 = 10\%$
3. Bergelombang (kelas kelerengan 11- 30%) seluas $332,18 \text{ Km}^2 = 24\%$
4. Berbukit (kelas kelerengan 31 – 50%) seluas $698,06 \text{ Km}^2 = 52\%$
5. Bergunung (kelas kelerengan 51% keatas) seluas $134,24 \text{ Km}^2 = 10\%$

Kondisi alam Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa karakteristik. Daerah Kabupaten Pacitan di sebelah selatan pada umumnya berupa batu kapur dan daerah sebelah utara adalah tanah. Kandungan tanahnya terdiri dari asosiasilitosal, mediteran merah litosal, campuran tuf dan bahan vulkanik, kompleks litosal kemerahan dan alivial kelabu, endapan tanah liat yang mengandung potensi bahan galian mineral. Keadaan alam ini berpotensi besar

untuk pertambangan, karena di dalamnya mengandung beberapa bahan tambang seperti feldspar, ball clay, bentonit, phirophilit, batu bintang (batu kalsit), batu gips, fosfat, batu silical, biji besi, batu bara dolomit, batu kapur, andersi/pasir besi, kaolin, batu hias, timah hitam, mangaan, dan sirtu. Kabupaten Pacitan disamping berpotensi besar untuk pertambangan juga berpotensi dalam bidang pertanian. Lahan pertanian yang dimiliki mencapai 130,72 Km² berupa lahan sawah atau 90% dan lahan kering. Penggunaan lahan kering terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut: tanah untuk bangunan 295,28 Km²; tegal/huma 883,74 Km²; padang rumput 0,18 Km²; dan kolam/tebat 0,02 Km². Struktur tanah yang berbukit dan letak Kabupaten Pacitan yang berlokasi di pesisir Samudra Indonesia mendukung potensi pariwisata gua dan pantai. Goa yang berpotensi besar dalam menarik wisatawan antara lain Goa Tabuhan, Goa Gong, Goa Putri dan sebagainya. Wisata Pantai yang tidak kalah menarik adalah Pantai Teleng Ria, Pantai Watu Karung, Pantai Srau, dan Pantai Klayar yang mempunyai keunikan tersendiri.

Kabupaten Pacitan dalam hal pemerintahan terbagi menjadi duabelas kecamatan yang didalamnya terbagi menjadi beberapa desa. Masing-masing kecamatan mempunyai jumlah desa dan luas yang berbeda. Keduabelas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro.

✓ Dari tabel ² dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah desa terbanyak terdapat di Kecamatan Pacitan yaitu 25 desa, disusul Kecamatan Kebonagung yang terdiri dari 19 desa dan jumlah desa paling sedikit terdapat di Kecamatan Sudimoro. Sedangkan luas wilayah yang dimiliki sebagian besar wilayah Kabupaten Pacitan berstatus dalam wilayah Kecamatan Tulakan yakni mencapai 160.72 Km². Kecamatan Tegalombo memiliki luas wilayah 136.81 Km². Sedangkan beberapa kecamatan lain mempunyai luas dibawah 130 Km². Dari duabelas kecamatan yang paling sempit adalah Kecamatan Sudimoro yaitu seluas 70.93 Km².

Berikut tabel tentang jumlah desa dan luas wilayah masing-masing kecamatan pada tahun 2000.

Tabel 2. Jumlah Desa dan Luas Kecamatan Tahun 2000

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Kecamatan (Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Donorojo	12	110.88
2.	Punung	13	108.19
3.	Pringkuku	13	126.07
4.	Pacitan	25	710.12
5.	Kebonagung	19	120.71
6.	Arjosari	17	111.72
7.	Nawangan	9	121.29
8.	Bandar	8	113.28
9.	Tegalombo	10	136.81
10.	Tulakan	16	160.72
11.	Ngadirojo	16	90.6
12.	Sudimoro	6	70.93
Jumlah		164	1342.42

Sumber: BPS, 2000

4.1.2 Keadaan Penduduk

4.1.2.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pacitan menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2000 sebesar 541.326 jiwa yang tersebar di duabelas kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tulakan, yaitu 76.634 jiwa. Di susul Kecamatan Pacitan 61.894 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Sudimoro yaitu 29.444 jiwa. Dari jumlah penduduk Kabupaten Pacitan tersebut, 264.174 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 277.152 jiwa adalah perempuan. Penyebaran penduduk secara detail dan prosentase distribusinya pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Prosentase Distribusi tahun 2000

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Distibusi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Donorojo	40185	7.42
2.	Punung	37006	6.84
3.	Pringkuku	32172	5.94
4.	Pacitan	61899	11.43
5.	Kebonagung	44780	8.27
6.	Arjosari	38698	7.15
7.	Nawangan	46866	8.66
8.	Bandar	41441	7.66
9.	Tegalombo	48171	8.90
10.	Tulakan	76634	14.16
11.	Ngadirojo	44030	8.13
12.	Sudimoro	29444	5.44
		541326	100.00

Sumber: BPS.2000

Jumlah penduduk tahun 2000 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1999 yang berjumlah 536.494 jiwa mengalami pertambahan. Pertambahan penduduk menurut data tersebut sebesar 4832 atau meningkat sebesar 0,9%. Dari tingkat pertumbuhan penduduk tersebut Kecamatan Tulakan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi yakni mencapai 3,86%. Dibandingkan dengan sebelas kecamatan yang lain nilai ini jauh lebih besar. Bahkan terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang terjadi melebihi tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Pacitan. Tingkat pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Punung, yakni hanya 0,8 %. Kecenderungan pertambahan penduduk ini dipengaruhi beberapa hal seperti keberhasilan program KB, migrasi penduduk yang berfluktuasi, juga kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), imigrasi dan emigrasi. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 1999-2000 dapat diketahui pada tabel 4.

Tabel 4. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2000

No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		Pertambahan (jiwa)	Prosentase (%)
		1999	2000		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Donorojo	40050	40185	135	0.34
2	Punung	36976	37006	30	0.08
3	Pringkuku	32105	32172	67	0.21
4	Pacitan	61495	61899	404	0.66
5	Kebonagung	44552	44780	228	0.51
6	Arjosari	38523	38698	175	0.45
7	Nawangan	46624	46866	242	0.52
8	Bandar	41079	41441	362	0.88
9	Tegalombo	47953	48171	218	0.45
10	Tulakan	73786	76634	2848	3.86
11	Ngadirojo	43973	44030	57	0.13
12	Sudimoro	29378	29444	66	0.22
		536494	541326	4832	0.90

Sumber: BPS, 2000.

4.1.2.2 Kepadatan Penduduk

Dari hasil registrasi penduduk ternyata jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan pada tahun 2000 mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 1999. Pertambahan penduduk mempunyai hubungan lurus dengan tingkat kepadatannya. Akibat pertambahan penduduk pada tahun 2000 sebesar 4832 jiwa menyebabkan kepadatan penduduk tahun 2000 juga meningkat jika dibandingkan pada tahun 1999. Pada tahun 1999 kepadatan penduduk sebesar 400 jiwa per Km². Pada tahun 2000 kepadatan penduduk mencapai 404 jiwa per Km². Jumlah ini meningkat sebanyak 4 jiwa per Km² atau meningkat 1% dari tahun 1999.

Tingkat kepadatan masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan karena adanya laju

Tingkat kepadatan masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan karena adanya laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah berbeda, dan juga dipengaruhi oleh faktor perpindahan penduduk antar daerah. Perpindahan penduduk antar daerah pada umumnya disebabkan oleh daya tarik yang dimiliki daerah tujuan, seperti laju pembangunan yang tinggi, luas lapangan pekerjaan yang tersedia, besarnya pendapatan yang diterima, adanya jaminan keamanan, tersedianya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Daya tarik tersebut menyebabkan di beberapa kecamatan mempunyai tingkat kepadatan lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain. Tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Pacitan yaitu 872 jiwa per Km², dan kepadatan paling rendah ada di Kecamatan Pringkuku yakni sebesar 256 jiwa per Km². Untuk lebih jelasnya, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan perkecamatan pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kepadatan Penduduk PerKm²
Kabupaten Pacitan Tahun 2000

No.	Kecamatan	Penduduk			Kepadatan	Rangking
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Donorojo	19451	20734	40185	362.42	8
2	Punung	18610	18396	37006	342.05	11
3	Pringkuku	15167	17005	32172	255.19	12
4	Pacitan	29848	32051	61899	871.67	1
5	Kebonagung	22001	22779	44780	370.97	6
6	Arjosari	18812	19886	38698	346.38	10
7	Nawangan	23237	23629	46866	386.4	5
8	Bandar	20439	21002	41441	365.82	7
9	Tegalombo	23610	24561	48171	352.1	9
10	Tulakan	37885	38749	76634	476.82	3
11	Ngadirojo	21095	22935	44030	485.90	2
12	Sudimoro	14019	15425	29444	415.11	4

4.1.2.3 Distribusi penduduk menurut lapangan usaha

Sesuai dengan kondisi alamnya, penduduk Kabupaten Pacitan sebagian berprofesi sebagai petani. Lahan pertanian yang dapat ditanami seluas 23.168 hektar. Lahan tanam terluas terletak di Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Bandar, Kecamatan Nawangan dan Kecamatan Pringkuku. Lima kecamatan tersebut memiliki lahan tanam lebih dari seribu hektar. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang lain masih kurang dari seribu hektar. Dengan luas tanam tersebut pada tahun 2000 sektor pertanian mampu menampung 79% dari jumlah penduduk Kabupaten Pacitan atau sebanyak 432.628 jiwa penduduk bekerja pada sektor pertanian untuk mencari sumber penghidupannya. Jumlah ini sangat besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor-sektor yang lain. Misalnya, dari 541.326 jiwa, penduduk yang bekerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran hanya berjumlah 37.954 jiwa atau 7,01%. prosentase ini terbesar setelah sektor pertanian. Sedangkan penduduk yang bekerja pada tujuh sektor yang lain masih relatif kecil, yaitu masing-masing sektor dibawah 5%. Sedangkan 1,56% jumlah penduduk tidak termasuk ke dalam sembilan sektor atau lapangan usaha. Mereka tergolong dalam kelompok lain-lain, yakni masih sekolah, anak-anak, ibu rumah tangga, pencari kerja dan tidak bekerja. Distribusi penduduk Kabupaten Pacitan menurut lapangan usaha pada tahun 2000 lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Jumlah Penduduk menurut lapangan usaha tahun 2000

No	Sektor	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pertanian	432.628	79,92
2	Pertambangan dan Penggalinan	1.586	0,92
3	Industri Pengolahan	20.030	3,7
4	Listrik, Gas dan Air minum	184	0,03
5	Bangunan	132.09	2,44
6	Perdagangan, hotel dan restoran	37.954	7,01
7	Angkutan dan komunikasi	5.360	0,99
8	Perbankan, persewaan dan jasa perusahaan	601	0,11
9	Jasa-jasa	21.329	3,94
10	Lain-lain	8445	1,56
	Total	541.326	100

Sumber: BPS, 2000.

4.1.3 Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi merupakan gambaran dari aktivitas ekonomi yang terjadi. Aktivitas ekonomi suatu daerah terjadi sejak daerah itu berdiri sampai batas waktu akhir kehidupan daerah tersebut. Kegiatan perekonomian Kabupaten Pacitan sejak berdiri sudah lebih dari dua abad. Namun dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah aktivitas ekonomi dari tahun 1991 sampai tahun 2000 yang tercermin dalam PDRB. Keadaan ekonomi Kabupaten Pacitan selama sepuluh tahun tersebut berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perkembangan sosial budaya, hukum, pemerintah, dan faktor lainnya. Kondisi yang menggambarkan perbedaan keadaan ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa sektor seperti struktur perekonomian dan perkembangan PDRB.

4.1.3.1 Struktur Perekonomian Kabupaten Pacitan

Kegiatan ekonomi dibagi menjadi tiga sektor besar. *Pertama* sektor primer (*agriculture*) adalah kegiatan ekonomi yang membudidayakan sumber daya alam secara langsung tanpa adanya proses pengolahan. Sektor ini meliputi kegiatan pertanian dan pertambangan. *Kedua*, sektor sekunder (*manufacturing*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau setengah jadi. Termasuk dalam kategori ini adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan dan konstruksi. *Ketiga*, sektor tersier (*service*), yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang tapi jasa. Kegiatan yang termasuk dalam sektor ini adalah kegiatan yang meliputi perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lain.

Dilihat dari prosentase sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Pacitan selama tahun 1991-2000 bentuk struktur perekonomian mengalami pergeseran. Pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1994 struktur perekonomian masih didominasi sektor primer. Sedangkan pada tahun 1995 pergeseran struktur perekonomian terjadi, yakni dari sektor primer menjadi sektor tersier. Meskipun masih dalam selisih yang kecil sektor yang terdiri dari empat lapangan usaha ini

mampu melebihi sumbangan sektor primer. Posisi ini terus bertahan sampai tahun 2000.

Struktur perekonomian pada tahun 1991 sampai tahun 1994 adalah sektor primer. Pada tahun 1991 sektor yang tersusun dari kegiatan pertanian, pertambangan dan penggalan ini mampu menyumbang 52,60% total PDRB. Kontribusi ini semakin menurun pada tahun berikutnya. Misalnya pada tahun 1992 menjadi 51,76% dan menurun menjadi 51,04% pada tahun 1993. Setelah tahun 1994 menurun menjadi 43,93%. Bahkan pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian menurun menjadi 43,06%. Prosentase ini senilai dengan Rp.148.463.880.000 dari jumlah PDRB Kabupaten Pacitan yang mencapai Rp.334.771.830.000. Namun demikian nilai ini lebih baik jika dibandingkan dengan prosentase yang diperoleh pada tahun 1998 yang menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 42,94%

Pergeseran struktur perekonomian pada tahun 1995 dari sektor primer menempatkan sektor tersier pada posisi dominan. Pergeseran ini disebabkan oleh kenaikan sumbangan sektor perbankan, persewaan, dan jasa perusahaan yang tinggi, yaitu dari 1,95% pada tahun 1994 menjadi 8,7% pada tahun 1995 sebagai akibat kenaikan pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 432,26%. Kontribusi yang diberikan pada PDRB dari sektor tersier sebesar 44,9%. Nilai ini meningkat jika dibandingkan dengan sumbangannya pada tahun 1991. Peningkatan ini terus berlangsung sampai tahun 2000 kecuali pada tahun 1999 yang mengalami penurunan 0,24% dari tahun 1998.

Sektor ketiga dalam perekonomian Kabupaten Pacitan adalah sektor sekunder yang tersusun dari kegiatan industri pengolahan; listrik, gas dan air minum; dan kegiatan bangunan dan konstruksi. Pendapatan yang disumbangkan kepada PDRB antara 9,57% pada tahun 1991 sampai 11,73% pada tahun 2000. Nilai ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 1997 yang menurun 0,07% dari tahun 1996. Pada tahun 1997 sumbangan sektor sekunder mencapai Rp.41.121.200.000 dari total PDRB Rp.357.437.840.000. Sumbangan tiga sektor dalam struktur perekonomian Kabupaten Pacitan selama tahun 1991 sampai tahun 2000 dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7 Sumbangan tiga sektor ekonomi tahun 1991-2000

No	Tahun	Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier
		(%)	(%)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	1991	52,60	9,57	37,83
2.	1992	51,76	10,27	37,97
3.	1993	51,04	10,52	38,44
4.	1994	50,26	10,85	38,9
5.	1995	43,93	11,17	44,9
6.	1996	43,31	11,63	45,06
7.	1997	43,27	11,5	45,23
8.	1998	42,94	11,65	45,41
9.	1999	43,12	11,71	45,17
10.	2000	43,06	11,73	45,21

Sumber: BPS, 2000 (diolah)

4.1.3.2 Perkembangan PDRB menurut sektor

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan alat ukur untuk melihat tingkat kemakmuran suatu daerah. Jika nilai PDRB suatu daerah mempunyai nilai yang meningkat dari tahun ke tahun, berarti tingkat kemakmuran daerah juga meningkat. Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan pendapatan tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk atau tidak dan apakah pertumbuhan itu menimbulkan adanya perubahan struktur atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun, sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan dari tahun ke tahun (Arsyad, 1997 : 11). Dalam ruang lingkup regional perkembangan ekonomi dapat diukur dengan PDRB.

Perkembangan PDRB selama sepuluh tahun selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 1998. Penurunan ini disebabkan karena perekonomian Kabupaten Pacitan terimbas peristiwa krisis ekonomi yang

menimpa perekonomian Indonesia. Pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi mencapai posisi minus 6,31%. Namun pada tahun-tahun sebelumnya tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan cukup tinggi. Pada tahun 1995 laju pertumbuhan riil mencapai 19,02%. Bahkan pada tahun 2000, meskipun laju pertumbuhan hanya pada tingkat 1,78% per tahun masih lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 yang mencapai 0,9%.

4.1.3.3 Distribusi PDRB menurut sektor

Pendapatan Domestik Regional Bruto dapat diinterpretasikan menurut tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan produksi; PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah tertentu. Dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor lapangan usaha. *Kedua*, pendekatan pendapatan; PDRB yang diperoleh dari jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam produksi di wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, pendekatan pengeluaran; merupakan penghitungan PDRB atas dasar komponen permintaan akhir dari: 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; 2) pengeluaran konsumsi pemerintah; 3) pembentukan modal tetap domestik bruto; 4) perubahan stok; dan 5) ekspor netto.

Untuk mengetahui distribusi PDRB menurut sektor digunakan perhitungan dengan pendekatan produksi. Pendekatan produksi membagi PDRB dalam sembilan sektor. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Distribusi PDRB pada masing-masing sektor besarnya berbeda-beda. Nilai distribusi ini mencerminkan sumbangan atau peranan masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Selama sepuluh tahun sumbangan terbesar berasal dari sektor pertanian dengan nilai rata-rata 43,09%. Sumbangan dari sektor ini memiliki trend yang menurun dengan rata-rata perubahan 2,108% per tahun. Pada awal periode sumbangan yang

diberikan sebesar 49,28% dari total PDRB dan pada akhir periode sapel menurun menjadi 39,54%.

Dua sektor lain yang mempunyai sumbangan rata-rata lebih dari 10% adalah sektor jasa yakni antara 19,96% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,16%. Sektor jasa mempunyai trend yang menurun dengan nilai perubahan $-0,346\%$ per tahun, begitu juga sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki trend yang menurun sebesar $-0,478\%$ per tahun. Nilai sumbangan sektor jasa pada tahun 1991 sebesar 20,66% dan pada tahun 2000 menurun menjadi 19,94%. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 1991 sebesar 11,41% dan tahun 2000 menjadi 10,76%. Sedangkan enam sektor yang lain mempunyai peranan rata-rata dibawah 10%. Misalnya sektor pertambangan dan penggalan hanya mampu menyumbang 3,28% sampai 3,60%; sektor industri pengolahan antara 3,25% sampai 3,69%; sektor listrik, gas dan air minum antara 0,37% sampai 0,57%; sektor bangunan dan kontruksi antara 5,95% sampai 7,58%; sektor angkutan dan komunikasi antara 3,85% sampai 6,05%; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan antara 1,91% sampai 9,13%. Peranan yang diberikan selama tahun 1991 sampai tahun 2000 pada umumnya mengalami nilai yang berfluktuasi. Rata-rata kontribusi sektor terhadap PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Pacitan tahun 1991-2000 dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Pacitan tahun 1991-2000 (persen)

No	Sektor	Rata-rata kontribusi	Rata-rata pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pertanian	43,094	-2,3028
2.	Pertambangan dan penggalan	3,438	0,7714
3.	Industri Pengolahan	3,541	2,3982
4.	Listrik, gas dan air minum	0,453	5,4953
5.	Bangunan	7,066	2,5317
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	11,155	-0,4687
7.	Angkutan dan komunikasi	5,242	5,7434
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6,051	35,6728
9.	Jasa-jasa	19,964	-0,3164

Sumber: BPS (diolah).

4.1.3.4 Inflasi PDRB

Inflasi merupakan perubahan harga yang cenderung naik secara umum dan terus menerus. Inflasi dalam level rendah masih diharapkan untuk memacu perekonomian, namun inflasi yang tinggi akan menimbulkan bencana bagi perekonomian nasional karena akan berpengaruh pada kemampuan beli masyarakat.

Berdasarkan kriteria parah tidaknya tingkat kenaikan harga, inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi ringan, yaitu inflasi yang lajunya lebih kecil dari 10% pertahun; inflasi sedang yaitu inflasi yang lajunya antara 10-30% pertahun; inflasi berat adalah inflasi yang lajunya antara 30-100% pertahun; dan hiper inflasi yaitu inflasi yang mempunyai angka laju lebih dari 100% pertahun.

Angka inflasi PDRB Kabupaten Pacitan tahun 1995-2000 sangat berfluktuatif, yaitu antara 6,71% sampai 51,48% per tahun dengan nilai rata-rata laju inflasi sebesar 21,23% per tahun. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2000 dan tertinggi terjadi pada tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh situasi moneter yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada sektor riil.

Inflasi yang dihitung dengan Indeks Harga Konsumen pada tahun 1995 adalah ringan yakni 7,71%. Pada tahun tersebut hampir seluruh sektor memiliki laju inflasi dibawah 10% kecuali sektor industri pengolahan sebesar 12,63% dan sektor listrik, gas dan air minum sebesar 14,41%. Inflasi ringan kembali diperoleh pada tahun 2000 yaitu sebesar 6,71%. Sumbangan laju inflasi terendah berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 4,38% dan laju inflasi tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air minum yang memiliki laju inflasi 12,15%. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2000 pada sektor listrik, gas dan air minum disebabkan oleh adanya program PLN yang mewajibkan pemasangan PLN baru dengan kekuatan sebesar 1300kVA, sehingga harganya menjadi naik.

Inflasi sedang dialami Kabupaten Pacitan pada tahun 1996 dan 1999. Pada tahun 1996 tingkat inflasi sebesar 18,21% dan pada tahun 1999 tingkat inflasi sebesar 12,17% per tahun. Nilai ini lebih rendah dari rata-rata laju inflasi sembilan sektor pada tahun yang sama. Laju inflasi rata-rata tahun 1996 sebesar 19,52%

dan tahun 1999 sebesar 12,23%. Pada tahun 1996 inflasi tertinggi masih terjadi pada sektor listrik, gas dan air minum yaitu 30,84% dan pada tahun 1999 inflasi tertinggi berasal dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yakni sebesar 14,73%. Sedangkan inflasi terendah berasal dari sektor bangunan dan konstruksi sebesar 11,36% per tahun pada tahun 1996 dan sektor jasa-jasa sebesar 10,67% per tahun pada tahun 1999.

Laju inflasi yang meningkat tajam sejak tahun 1995 menyebabkan laju inflasi Kabupaten Pacitan masuk pada kategori inflasi berat. Kondisi ini terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1998. Masing-masing mencapai laju inflasi 31,13% dan 51,48% per tahun. Pada tahun 1997 laju inflasi tertinggi disumbangkan oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sedangkan inflasi terendah disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 24,24% per tahun. Pada tahun 1998 laju inflasi tertinggi berasal dari sektor pertanian sebesar 70,85% per tahun dan inflasi terendah berasal dari sektor listrik, gas dan air minum sebesar 15,51% per tahun. Laju inflasi sektoral tertinggi pada tahun 1998 tersebut disebabkan oleh kenaikan harga komoditi hasil pertanian di Kabupaten Pacitan terutama tanaman cengkeh. Untuk lebih lengkapnya laju inflasi PDRB Kabupaten Pacitan tahun 1995-2000 dapat disimak dalam lampiran 4 dan rata-rata laju inflasi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000 (%)

No	Sektor	Rata-rata laju inflasi	Pertumbuhan laju inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pertanian	24,123	54,718
2.	Pertambangan dan penggalian	21,165	35,848
3.	Industri Pengolahan	21,683	7,434
4.	Listrik, gas dan air minum	19,623	7,787
5.	Bangunan	19,573	37,926
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	18,752	31,095
7.	Angkutan dan komunikasi	21,378	18,049
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	24,770	-7,638
9.	Jasa-jasa	15,863	17,481
10	Total	21,223	25,532

Sumber: BPS (diolah)

4.2 Analisis dan pembahasan

Pembangunan daerah dilaksanakan dengan konsep pembangunan sektoral sehingga benar-benar menjadi prioritas dan potensi yang berlandaskan pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Untuk meningkatkan laju pertumbuhan pemerintah harus menerapkan kebijakan yang tepat sesuai potensi pembangunan di masing-masing wilayah. Keunggulan ini menjadi prioritas pembangunan. Untuk menentukan sektor prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan tahun 1991–2000 digunakan beberapa alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan pertumbuhan. Dari tiga indikator tersebut kemudian diranking melalui model skalling.

4.2.1 Analisis Penetapan sektor Prioritas

4.2.1.1 Analisa Location Quotient

Analisa Skalling merupakan suatu teknik yang sederhana untuk menentukan urutan atau ranking suatu data yang dianalisis. Urutan ini diperoleh setelah pengurangan nilai masing-masing data dengan nilai minimum yang dibandingkan dengan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis tersebut menghasilkan nilai antara nol sampai seratus. Teknik ini diperlukan untuk memudahkan dalam menetapkan sektor prioritas.

Analisis LQ merupakan teknik untuk menentukan kapasitas dan *derajat self-sufficiency* suatu sektor yang menjadi sektor prioritas. Analisa LQ menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya sumbangan. Suatu sektor dalam suatu kegiatan ekonomi daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Dalam literatur pembangunan daerah banyak disebutkan bahwa suatu sektor di daerah yang memiliki nilai LQ lebih dari satu merupakan sektor kuat sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor tersebut ke daerah lain. Dengan kata lain sektor tersebut dapat dijadikan *leading sector* karena sifatnya yang mempunyai keunggulan komparatif. Asumsi dari penggunaan analisis LQ adalah selera dengan pula konsumsi masyarakat masing-masing daerah adalah sama, keperluan-keperluan untuk produksi dan juga

Digital Repository Universitas Jember

produktivitas tenaga kerja antara satu dengan yang lain adalah sama. Perhitungan LQ didasarkan pada nilai tambah bruto yang dimiliki masing-masing sektor di Kabupaten Pacitan. Dengan membandingkan hasil perbandingan nilai tambah bruto sektor tertentu terhadap PDRB Kabupaten Pacitan, dengan hasil perbandingan nilai tambah bruto yang sama terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun yang sama nilai LQ masing-masing sektor dapat diketahui. Hasil perhitungan LQ untuk sembilan sektor dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Nilai LQ Sektor di Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000

No	Sektor	Tahun										Total reskalling	rang king
		1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Peranian	2.164	2.1987	2.2693	2.399	2.3503	2.405	2.4919	2.1805	2.1794	2.2901	98.6874	2
2	Pertambangan dan Penggalian	1.76	1.7259	1.6917	1.6015	1.9295	2.1267	2.563	3.7954	4.0027	3.9463	100	1
3	Industri Pengolahan	0.141	0.1441	0.1447	0.1433	0.1224	0.127	0.12	0.1299	0.1328	0.1288	0	9
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.402	0.427	0.4397	0.4619	0.2264	0.2229	0.2523	0.237	0.2255	0.2337	9.21688	8
5	Bangunan dan Konstruksi	0.996	1.0708	1.0568	1.0327	1.0926	1.1033	1.1081	1.4029	1.5528	1.5119	47.5693	4
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.585	0.5828	0.5896	0.5955	0.5069	0.5102	0.5064	0.5152	0.5062	0.4992	18.9269	7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.575	0.6097	0.6464	0.6551	0.885	0.8747	0.9017	0.8025	0.7463	0.7471	34.9417	5
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0.274	0.2791	0.2853	0.2906	1.3181	1.4062	1.4279	1.4774	1.5051	1.5291	34.1099	6
9	Jasa	1.678	1.7028	1.7423	1.8191	1.8458	1.8972	1.9419	1.747	1.7595	1.8384	75.2216	3

Sumber: Lampiran 5 dan 6

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 5 terdapat beberapa sektor yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa. Sedangkan empat sektor yang lain memiliki nilai LQ kurang dari satu selama sepuluh tahun. Dari analisa LQ ini akan ditentukan sektor prioritas. Untuk mempermudahnya hasil analisa LQ masing-masing tahun dianalisa dengan tehnik skalling. Berdasarkan perhitungan analisa skalling LQ

Digital Repository Universitas Jember

pada lampiran 6 diperoleh hasil bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi, disusul sektor pertanian dan sektor jasa pada urutan kedua dan ketiga.

Secara umum sektor pertambangan dan penggalian memiliki LQ yang cenderung meningkat terutama setelah tahun 1994. Dalam tabel 10 ditunjukkan bahwa nilai LQ tertinggi terjadi pada tahun 1999 yakni mencapai 4,0027 dan nilai LQ terendah pada tahun 1994 yaitu sebesar 1,6015. Trend nilai LQ sektor pertambangan dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2 : Trend Nilai LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Hasil perhitungan LQ ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor basis, dan nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Peranan terhadap PDRB Kabupaten Pacitan juga cenderung meningkat pada tahun 1991 sumbangan yang diberikan sebesar 3,32% dan meningkat pada tahun 2000 menjadi 3,52%. Sedangkan di tingkat propinsi Jawa Timur cenderung menurun, yakni menyumbang 1,89% pada tahun 1991 dan menjadi 0,89% pada tahun 2000.

Faktor lain yang menyebabkan peningkatan peranan dan nilai LQ sektor ini adalah sifatnya yang memiliki keunggulan komparatif. Alam wilayah Kabupaten Pacitan yang berbatu dan berkapur memudahkan dalam perolehan

bahan baku, yang dapat menekan biayanya. Kondisi ini jarang ditemui di kabupaten lainnya.

4.2.1.2 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi kelemahan analisis LQ. Analisis DLQ diperlukan untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah. Nilai DLQ diperoleh dengan membandingkan tingkat rata-rata laju pertumbuhan setiap sektor daerah bagian dengan daerah himpunan. Analisa DLQ menunjukkan daya saing suatu sektor tertentu dengan sektor di luar daerah. Sektor yang mampu bersaing akan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi. Kemampuan bersaing suatu sektor ditunjukkan dengan nilai DLQ. Jika nilai DLQ lebih besar dari satu maka sektor tersebut dapat dikatakan mempunyai kemampuan bersaing dan memiliki proporsi laju pertumbuhan yang lebih cepat dari daerah lain.

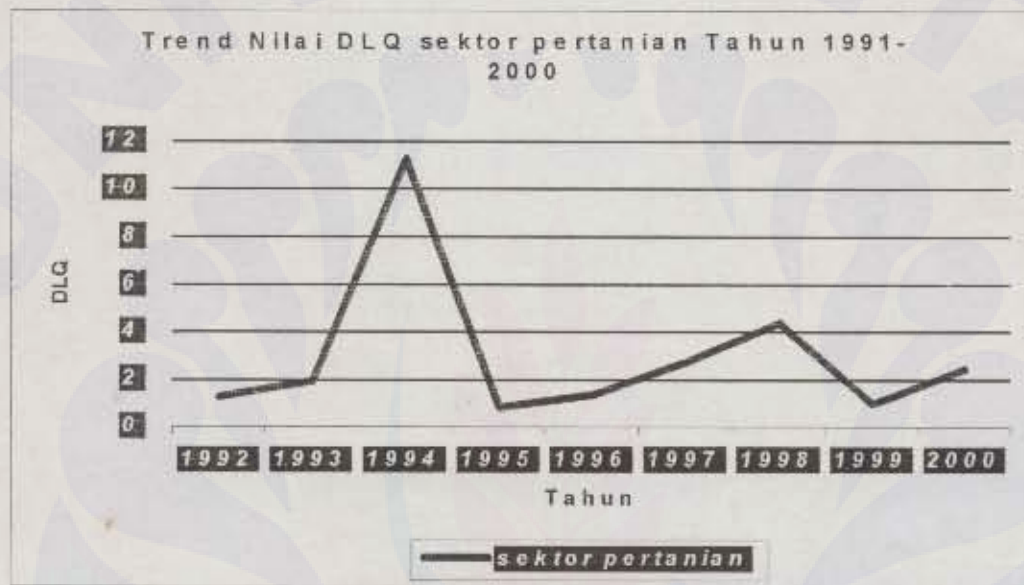
Untuk menentukan rangking, hasil perhitungan DLQ dianalisa menggunakan skalling. Berdasarkan lampiran 7, nilai DLQ dapat dilihat pada tabel 11. Dari nilai DLQ tersebut kemudian diskalling. Dalam tabel 11 dapat diketahui bahwa sektor prioritas menurut analisis skalling DLQ adalah sektor pertanian. Pada lampiran 7 sektor pertanian mempunyai nilai DLQ yang selalu lebih besar dari satu kecuali pada tahun 1995 dan tahun 1999. Nilai ini menunjukkan bahwa proporsi rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di daerah bagian lebih cepat dari pada daerah himpunan.

Selama kurun waktu tahun 1991-2000 sektor pertanian di Kabupaten Pacitan memiliki rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1,89% per tahun, sedangkan di Jawa Timur sebesar 0,56% per tahun. Hasil perhitungan DLQ menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai keunggulan bersaing dengan daerah lain. Nilai DLQ sepanjang tahun sampel menunjukkan pola yang tidak teratur, beberapa tahun meningkat dan beberapa tahun menurun. Trend nilai DLQ sektor pertanian dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 11 Nilai DLQ Sektor di Kabupaten Pacitan tahun 1991-2000

No	Sektor	Tahun									Total rang reskali king ng	
		1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000		
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Pertanian	1.283	1.9417	11.233	0.8206	1.3476	2.7431	4.3679	0.9832	2.4393	100	1
2	Pertambangan dan Penggalian	0.817	0.9036	0.7271	0.2707	6.0986	0.9168	0.2867	0.9376	0.8855	14.145	7
3	Industri Pengolahan	1.266	1.1133	1.0286	0.2772	1.5474	0.3919	0.6625	4.0787	0.8279	28.374	6
4	Listrik, Gas dan Air minum	1.765	1.4077	2.065	0.0416	0.944	13.129	6.338	0.6155	2.4393	98.067	2
5	Bangunan dan Konstruksi	2.09	0.904	0.8831	1.0987	1.1915	1.0105	0.4037	0.2863	0.6663	9.7936	8
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.992	1.1937	1.1936	0.1672	1.1381	0.9136	0.9447	0.5616	0.8133	0	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.977	1.9193	1.2456	3.5319	0.8794	2.1241	3.3236	0.2814	1.1183	57.834	3
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	1.352	1.3703	1.3166	25.909	2.3041	1.3528	1.0393	0.6466	1.1111	51.889	5
9	Jasa	1.25	1.4426	2.1249	1.665	1.4904	1.6458	2.5432	1.3312	2.2116	53.117	4

Sumber : Lampiran 7



Gambar 3 : Trend Nilai DLQ

4.2.1.3 Analisis Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator perekonomian suatu wilayah tertentu, selama kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GNP/GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun, sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad, 1997: 11). Perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah menggunakan PDRB dan pertumbuhan sektor dapat diukur dengan membandingkan nilai tambah dari tahun sebelumnya. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi mempunyai laju pertumbuhan yang lambat maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhannya cepat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Analisa pertumbuhan ini untuk mengetahui laju pertumbuhan sektor tersebut mengingat sifat pertumbuhan sektor yang dapat menghambat maupun mendorong pertumbuhan wilayah.

Berdasarkan analisa skalling pertumbuhan selama sepuluh tahun pada

laju pertumbuhan pada lampiran 7 dapat dilihat pada

Laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan memiliki nilai yang cukup tinggi. Bahkan pertumbuhan memiliki angka yang positif peningkatan dibandingkan sektor-sektor kegiatan kelistrikan dan penyediaan air tahun 1998 mencapai pertumbuhan yang sektor lain yang mengalami penurunan

4.2.1.3 Analisis Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator perekonomian suatu wilayah tertentu, selama kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GNP/GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun, sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad, 1997:11). Perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah menggunakan PDRB dan pertumbuhan sektor dapat diukur dengan membandingkan nilai tambah dari tahun sebelumnya. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi mempunyai laju pertumbuhan yang lambat maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhannya cepat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Analisa pertumbuhan ini untuk mengetahui laju pertumbuhan sektor tersebut mengingat sifat pertumbuhan sektor yang dapat menghambat maupun mendorong pertumbuhan wilayah.

Berdasarkan analisa skalling pertumbuhan selama sepuluh tahun pada lampiran 9 diperoleh urutan dari sektor yang memiliki nilai total skalling pertumbuhan dari yang tertinggi yaitu: sektor listrik, gas dan air minum; sektor industri pengolahan; sektor angkutan dan komunikasi; sektor pertambangan dan penggalan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Hasil perhitungan laju pertumbuhan pada lampiran 7 dapat dilihat pada tabel 12.

Laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum dari tahun ke tahun memiliki nilai yang cukup tinggi. Bahkan pada saat krisis moneter laju pertumbuhan memiliki angka yang positif, yang artinya tetap mengalami peningkatan dibandingkan sektor-sektor lain. Sektor yang mencakup semua kegiatan kelistrikan dan penyediaan air minum di Kabupaten Pacitan ini pada tahun 1998 mencapai pertumbuhan yang tinggi yaitu 8,25%, dibandingkan dengan sektor lain yang mengalami penurunan. Laju pertumbuhan yang tinggi selama

Digital Repository Universitas Jember

periode sampel menunjukkan kecenderungan yang menurun, dengan nilai laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 1992 dan nilai terendah pada tahun 2000. Masing-masing adalah 15,80% dan 7,02%. Trend nilai laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 12. Nilai Laju Pertumbuhan Sektor di Kabupaten Pacitan Tahun 1992-2000

No	Sektor	Tahun										total	rang
		1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	reskalling		
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	
1	Pertanian	3.96	3.80	3.02	3.70	3.74	3.33	-7.17	1.57	1.60	0	9	
2	Pertambangan dan Penggalian	6.50	9.60	8.71	8.78	8.89	6.00	-5.19	1.50	1.95	44.33471	4	
3	Industri Pengolahan	11.07	9.80	9.42	9.46	13.34	2.23	-5.93	1.95	2.36	53.98223	2	
4	Listrik, Gas dan Air minum	15.80	12.10	8.00	8.08	8.19	12.04	8.25	7.46	7.02	100	1	
5	Bangunan dan Konstruksi	14.70	7.30	7.84	30.71	8.33	2.19	-5.57	1.13	1.38	38.78216	5	
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	7.60	8.70	7.16	2.99	7.52	4.24	-6.57	1.27	1.61	32.84292	6	
7	Angkutan dan komunikasi	11.87	12.50	7.20	58.62	5.61	3.54	-4.93	1.95	2.24	49.44023	3	
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.95	6.70	5.68	432.26	9.96	4.41	-8.11	-4.00	1.33	32.08322	7	
9	Jasa	4.30	4.98	5.55	15.53	3.55	3.92	-4.86	1.90	2.18	13.99457	8	
	Jumlah	5.79	5.68	5.02	19.02	5.61	3.65	-6.31	1.14	1.78			

Sumber : Lampiran 8



Gambar 4. Trend laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum

4.2.1.4 Sektor Prioritas di Kabupaten Pacitan

Analisa reskalling diperlukan untuk memudahkan dalam menentukan sektor prioritas, mengingat analisa skalling LQ, DLQ, dan laju pertumbuhan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Dengan analisa skalling perbedaan-perbedaan nilai dapat ditepiskan sehingga sektor prioritas mudah ditetapkan. Langkah yang diambil dalam teknik analisis ini yaitu 1) analisis skalling LQ; 2) analisis skalling DLQ; 3) analisis skalling pertumbuhan; 4) total skalling no 1, 2,3 direskalling.

Dari hasil analisa skalling LQ diperoleh sektor pertambangan dan penggalan sebagai sektor prioritas, sedangkan analisa skalling DLQ diperoleh sektor pertanian sebagai sektor prioritas dan analisa skalling pertumbuhan menghasilkan sektor prioritas sektor listrik, gas dan air minum. Untuk memperoleh sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan maka dari tiga indikator tersebut diskalling kembali. Hasil reskalling dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisa Reskalling

No	Sektor	LQ	DLQ	g	Total	Reskalling	Rangking
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pertanian	862.5359	453.01591	72.807069	1388.3588	99.7722566	2
2	Pertambangan dan Penggalan	874.0081	134.64958	381.61666	1390.2744	100	1
3	Industri Pengolahan	0	187.41147	448.81568	636.22715	10.34823	8
4	Listrik, Gas dan Air minum	80.55631	445.84644	769.34846	1295.7512	88.7617536	3
5	Bangunan dan Konstruksi	415.7595	118.51235	342.94084	877.21264	38.999985	7
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	165.4223	82.195869	301.57161	549.18978	0	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	305.3934	296.65564	417.17874	1019.2278	55.8847507	5
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	298.1235	274.61131	296.27996	869.01474	38.0253026	6
9	Jasa	657.4431	279.16335	169.58852	1106.1949	66.2246306	4

Sumber: Lampiran 11

Digital Repository Universitas Jember

Dalam tabel 13 terlihat bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki sektor tertinggi. Dari perhitungan tersebut dapat ditentukan bahwa sektor tersebut menjadi sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Pacitan. Sesuai urutan yang diperoleh sektor kedua adalah sektor pertanian, disusul sektor listrik, gas dan air minum, sektor jasa, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor bangunan, sektor industri pengolahan dan terakhir sektor perdagangan, hotel dan restoran.

4.2.3.1 Analisis Pengaruh sektor prioritas terhadap PDRB

Kabupaten Pacitan

Analisa ini merupakan kelanjutan dari analisa sektor prioritas yang bertujuan untuk mencari besaran pengaruh pertumbuhan sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kabupaten Pacitan. Dalam analisis pengaruh ini data yang digunakan merupakan data kuartal selama tahun 1991 sampai tahun 2000. Perolehan data kuartal dengan menggunakan tehnik interpolasi.

Dari data yang diperoleh menghasilkan persamaan regresi linier sederhana :

$$\begin{aligned}
 Y &= 4092906 + 27,591 X \\
 t &: 1,437 \quad 25,840 \\
 Sb &: 1,068 \\
 R^2 &= 0,946 \quad d = 1,122
 \end{aligned}$$

Nilai pemerkira koefisien regresi dikatakan baik jika memenuhi asumsi dasar regresi linier. Hasil analisa regresi menyatakan bahwa persamaan tersebut memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Analisa ini dapat dilihat pada lampiran 14. Namun persamaan tersebut belum memenuhi asumsi otokorelasi. Dalam persamaan tersebut nilai d (durbin watson) yang diperoleh adalah 1,122, sedangkan nilai du untuk jumlah $n=40$ dan $k=$ satu adalah 1,544. Akibat dari adanya otokorelasi maka penaksir yang diperoleh memiliki sifat yang tidak efisien sehingga peramalan yang dilakukan memiliki selang kepercayaan yang lebar dan estimasi yang dilakukan menjadi kurang dapat dipercaya.

Digital Repository Universitas Jember

Dalam metode analisis ini untuk mengatasi adanya pelanggaran asumsi otokorelasi digunakan metode dua tahap durbin (*The Durbin Two Stage Method*), mengingat jenis otokorelasi yang terjadi adalah otokorelasi positif yaitu nilai d mendekati nol atau kurang dari dua.

Berdasarkan metode dua tahap durbin, persamaan regresi transformasi yang diperoleh adalah :

$$Y^* = 10736907,79 + 26,06 X^*$$

$$t : 2,773 \quad 22,467$$

$$Sb : 26,06 \quad 1,160$$

$$R^2 = 0,93 \quad d = 1,971$$

Dimana:

$$Y^* = Y_t - \rho Y_{t-1} \quad \text{dan} \quad X^* = X_t - \rho X_{t-1}$$

$$Y^*_1 = Y_t \sqrt{1-\rho^2} \quad \text{dan} \quad X^*_1 = X_t \sqrt{1-\rho^2}$$

Dalam persamaan tersebut tidak terjadi otokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai d . Nilai d yang diperoleh lebih besar dari dua dan kurang dari 4-du. Berdasarkan perolehan tersebut maka hipotesa awal yang menyatakan tidak ada otokorelasi diterima. Dengan demikian koefisien regresi lebih efisien dan peramalan yang dilakukan dapat dipercaya.

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- nilai konstanta (intersep a) sebesar 10736907,79
Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya nilai Y^* yang diperoleh jika faktor pengaruh variabel bebas (X^*) konstan, sebesar 10736907,79
- nilai koefisien regresi X^* sebesar 26,06
Koefisien ini menunjukkan adanya pengaruh positif. Apabila perubahan kenaikan variabel bebas sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat sebesar 26,06%. Berlaku sebaliknya jika variabel bebas menurun sebesar 1%, maka menurunkan nilai variabel terikat (Y^*) sebesar 26,06%
- koefisien korelasi (R) X^* dan Y^* sebesar 0,964 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,93. Koefisien ini menunjukkan hubungan yang positif, yakni nilai R adalah positif dan memiliki pengaruh yang

Digital Repository Universitas Jember

cukup kuat yang diperjelas dengan koefisien determinasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa variabel sektor prioritas mampu menyumbang variasi pengaruh terhadap nilai variabel PDRB sebesar 93%, sedangkan 7% sisanya berasal dari variabel yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Hasil perhitungan tersebut diperkuat dengan uji t (*t test*) yang diperoleh. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan nilai t yang diperoleh sebesar 22,467 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%. Pada proses analisa diketahui nilai signifikan t adalah 0,000. Dengan demikian jelas bahwa tingkat signifikan (probabilitas) yang diperoleh kurang dari 0,05 yang berarti menolak hipotesa awal dan menerima hipotesa alternatif. Hasil ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yakni sektor prioritas memiliki pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Pacitan.

4.2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Sektor Prioritas terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kabupaten Pacitan

Dalam persamaan regresi linier data yang diperoleh menghasilkan persamaan :

$$Y = -0,0248 + 0,906 X$$

$$T : -0,062 \quad 3,873$$

$$Sb : 0,398 \quad 0,234$$

$$R^2 = 0,283$$

$$F = 15,002 \quad d = 1,154$$

Berdasarkan uji asumsi klasik persamaan tersebut tidak memenuhi asumsi tentang otokorelasi, karena nilai d sebesar 1,154 lebih rendah dari dl yang sebesar 1,45, yang berarti terjadi otokorelasi positif. Setelah dilakukan proses untuk mengatasi adanya otokorelasi, akhirnya diperoleh persamaan :

$$Y^* = 0,151 + 0,693X^*$$

$$T : \quad \quad 2,272$$

$$Sb : 0,33 \quad 0,305$$

$$R^2 : 0,122 \quad F : 5,161 \quad dw : 1,718$$

Digital Repository Universitas Jember

Persamaan ini telah memenuhi asumsi klasik . *Pertama*, berdasarkan analisa tentang asumsi heteroskedastisitas telah ditunjukkan bahwa variabel X^* tidak berpengaruh terhadap variabel residual. Nilai ini ditunjukkan pada angka probabilitas pada tingkat signifikan (α) sebesar 5%, yakni nilai t yang diperoleh menunjukkan probabilitas lebih dari 5% yang artinya menerima hipotesa awal bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel residual. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Kedua, asumsi otokerelasi. Nilai d yang diperoleh sebesar 1,718. Nilai ini lbwh lebih besar dari statistik d ($du=1,54$). Dari uji asumsi diatas dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi telah memenuhi asumsi klasik, dan perkiraan yang diperoleh memiliki nilai yang efisien dan peramalan yang dilakukan dapat dipercaya.

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. nilai konstanta (a) sebesar 0,151. Nilai ini menunjukkan bahwa pada saat variabel X^* memiliki nilai yang konstan maka besarnya Y^* adalah 0,151.
- b. koefisien regresi X^* sebesar 0,693. Nilai ini mengandung makna besarnya pengaruh variabel X^* (pertumbuhan sektor prioritas) terhadap variabel terikat Y^* (pertumbuhan PDRB) sebesar 69,3% pada saat. Jika pertumbuhan sektor prioritas meningkat sebesar 100%, maka pertumbuhan PDRB akan meningkat pula sebesar 69,3%. Begitu juga jika pertumbuhan sektor prioritas mengalami penurunan sebesar 100% maka pertumbuhan PDRB menurun sebesar 69,3%.
- c. hubungan antara X^* dengan Y^* memiliki arah yang positif juga didasarkan pada nilai koefisien korelasi. Nilai ini sebesar 0,35 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel yang berkaitan. Koefisien determinan (R^2) sebesar 0,122. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X^* terhadap vareasi perubahan Y^* sebesar 12,2%. Sedangkan vareasi terbesar berasal dari variabel yang tidak masuk dalam model penelitian ini yakni 87,8%.

Digital Repository Universitas Jember

- d. hasil perhitungan koefisien regresi variabel bebas diperkuat dengan uji t (*t test*). Uji t yang dilakukan terhadap koefisien regresi X^* menunjukkan nilai 2,272. Nilai ini memiliki probabilitas 0,029. Karena nilainya kurang dari 0,05 maka hipotesa awal ditolak, dan menerima hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.
- e. Hasil uji F yang dilakukan memperoleh angka 5,161 dengan probabilitas 0,029. Seperti ketentuan di atas maka dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat secara serentak.

Dari hasil analisis pengaruh sektor prioritas terhadap PDRB menunjukkan bahwa nilai tambah sektor prioritas (dalam model transformasi) memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Akibat perubahan yang terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian menyebabkan perubahan nilai tambah PDRB secara nyata sebesar 26,60%. Sedangkan perubahan pertumbuhan sektor pertambangan memiliki pengaruh yang besar meskipun dalam uji korelasi nilai R^2 sangat kecil. Tingginya nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian disebabkan oleh eksploitasi yang besar, sehingga output yang dihasilkan cukup melimpah. Tapi karena penjualan dalam bentuk bahan mentah maka hasil yang diperoleh tidak cukup maksimal. Banyak nilai tambah yang seharusnya diterima daerah mengalir keluar daerah. Beberapa hal yang menyebabkan kerugian ini antara lain penggunaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia yang rendah, tingkat mobilitas daerah yang rendah, tersedianya sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan pangsa pasar yang sedikit. Banyak sumber daya sektor ini yang dijual dalam bentuk bahan mentah. Sebagai contoh penjualan batu piring. Bahan ini banyak tersedia di Kabupaten Pacitan, namun karena belum tersedia teknologi maka yang dijual dalam bentuk bahan mentah, sehingga harga jual yang diperoleh sangat rendah. Akibat mobilitas wilayah yang rendah penjualan produk sulit dilakukan. Contohnya adalah hasil kerajinan akik yang sudah terkenal. Penjualan

5.1 Simpulan

Dari analisis dan Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tentang Analisis Sektor Prioritas dalam Pembangunan di Kabupaten Pacitan dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan analisis skalling dari tiga indikator yaitu LQ, DLQ, dan pertumbuhan diperoleh sektor yang memiliki nilai reskalling tertinggi sebagai sektor prioritas di Kabupaten Pacitan yaitu sektor pertambangan dan penggalan.
2. Sektor pertambangan dan penggalan sebagai sektor prioritas memiliki nilai tambah bruto yang berpengaruh secara signifikan (yang ditunjukkan dengan uji t) terhadap ekonomi wilayah (PDRB) sebesar 26,06. Sedangkan hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah positif dan cukup kuat, yaitu nilai R sebesar 0,964 dan nilai R^2 sebesar 0,93. Namun pertumbuhan sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) kurang signifikan, dan memiliki hubungan yang lemah yaitu ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,122.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka yang perlu dicermati oleh pemerintah Kabupaten Pacitan serta pihak-pihak yang terkait dalam menjalankan pembangunan di wilayah ini adalah:

1. Untuk mempercepat pembangunan di Kabupaten Pacitan hendaknya melihat potensi sektor yang dimiliki dalam pembangunan.
2. Sektor pertambangan dan penggalan merupakan salah satu sumber daya alam yang sulit untuk diperbarui, oleh sebab itu kebijakan pemerintah dalam eksploitasi harus memperhatikan keseimbangan dan ketersediaan sumber daya tersebut.
3. Karena pengaruh sektor prioritas (sektor pertambangan dan penggalan) cukup signifikan terhadap nilai tambah PDRB, maka upaya yang dapat

Digital Repository Universitas Jember

dilakukan untuk memacu pertumbuhannya antara lain melalui kebijakan seperti pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dan perkembangan sektor ini, kebijakan insentififikasi dan ekstensifikasi dalam perpajakan dan subsidi, peningkatan penggunaan teknologi.

4. Kebijakan investasi atau modal yang berasal dari luar daerah sebaiknya dianalisis secara cermat dan tepat sehingga keuntungan yang diperoleh tidak banyak yang keluar daerah dan pertumbuhan ekonomi dapat lebih ditingkatkan.

UNIVERSITAS

JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE-YKPN
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 1999. *Produk Domestik Regional*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 1995. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 1994*. Pacitan.
- _____ 1996. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 1995*. Pacitan.
- _____ 2000. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 1999*. Pacitan
- _____ 2001. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2000*. Pacitan.
- _____ 2001. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan 1998-2000*. Pacitan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2000. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II 1997/1998 – 1998/1999*. Jakarta.
- Budhiharsono, S. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Driwahana. 2001. *Analisa Penentuan Prioritas Pembangunan di Kabupaten daerah Tingkat II Bondowoso Tahun 1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Glasson, J. 1987. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta. LP3ES.
- Nuryasman. 1996. *Pola Pembangunan Konsep Pertumbuhan Wilayah Kepulauan Indonesia*. Dalam *Media Ekonomi*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika I*. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Supranto, J. 1995. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan Amiruddin dan Drs. Mursid. Jakarta.
- Ulum. 2001. *Analisa Penentuan Prioritas Pembangunan Subsektor Pertanian di Daerah Kabupaten Jember Tahun 1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Warpani. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung. ITB.
- Yuwono, P. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan daerah Menghadapi Implementasi UU 22/99 dan UU 25/99*. Dalam *Kritis* (November vol. XII) no. 2. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

UNIVERSITAS

JEMBER

ampiran 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan tahun 1991-2000

dalam ribuan rupiah

No	Komoditi	Tahun									
		1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	115,167,868.3	119,728,515.9	124,278,199.54	128,027,643.34	132,760,870	137,725,290	142,308,260	132,108,860	134,183,030	136,329,350
2	Pertambangan dan Penggalian	7,763,675.9	8,268,314.8	9,062,073.02	9,851,379.64	10,716,270	11,668,860	12,368,560	11,726,030	11,901,940	12,134,030
3	Industri Pengolahan	7,584,406.2	8,423,848.3	9,249,385.48	10,120,973.66	11,078,300	12,556,410	12,836,350	12,075,690	12,310,740	12,601,370
4	Listrik, Gas dan Air minum	865,526.1	1,002,279.2	1,123,512.89	1,213,402.90	1,311,480	1,418,850	1,589,650	1,720,780	1,849,100	1,978,950
5	Bangunan dan Konstruksi	13,899,809.2	15,943,081.2	17,106,926.08	18,448,109.95	24,113,500	26,123,100	26,695,200	25,209,270	25,494,870	25,846,700
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	26,677,163.4	28,704,627.8	31,201,832.80	33,435,532.17	34,436,640	37,026,610	38,596,540	36,062,200	36,518,780	37,105,780
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,997,866.9	10,065,913.7	11,324,152.86	12,139,177.91	19,255,250	20,336,010	21,055,040	20,016,290	20,406,460	20,864,240
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	4,469,992.7	4,735,957.3	5,053,266.43	5,340,096.02	28,423,160	31,254,550	32,631,560	29,985,080	28,784,310	29,166,240
9	Jasa	48,298,686.2	50,375,529.7	52,882,719.81	55,816,187.65	64,482,000	66,773,150	69,392,680	66,021,450	67,278,270	68,745,170
	Jumlah	233,724,994.9	247,248,067.9	261,282,068.91	274,392,503.24	326,577,470	344,882,830	357,473,840	334,925,650	338,727,500	344,771,890

lampiran 2

Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan tahun 1991-2000

dalam ribuan rupiah

No	Sektor	Tahun									
		1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	9734315710	10087671370	10294166000	10241488000	9866092640	10253502380	10360819630	9840471060	10004104030	102388300310
2	Pertambangan dan Pengalihan	806796820	887475760	1006930000	1180479000	970066560	982419950	875522360	501798670	483149930	528835910
3	Industri Pengolahan	9806283220	10827859440	12014268000	13556421000	15802744630	17698276000	19409565660	15104078200	15064191660	16633631610
4	Listrik, Gas dan Air minum	393847540	434807680	480319000	504102000	1011891730	1139846680	1143104300	1179194650	1332448190	1456612310
5	Bangunan dan Konstruksi	2553951430	2756267540	3042838000	3428334000	3854810050	4239635330	4370532830	2918521240	2667858490	2940330240
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	8341163200	9124397340	9947053000	10776003000	11866746640	12993706420	13828696970	11369207360	11722811230	127855601300
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2863858880	3058601280	3293196000	3556185000	3800166090	4162807670	4236276080	4051086250	4443028710	4803190620
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	2989199280	3143364240	3329640000	3526884000	3766255560	3979808690	4145632450	3296433660	3107423210	3280662050
9	Jasa Perusahaan	5265561230	5480396130	5705476000	5888453000	6101730070	6302065910	6483125590	6138105660	6213111130	6431601990
Jumlah		42754977310	45802840780	49113886000	52656349000	57040503990	61752469030	64853575870	54398896750	55038126580	59299376340

UNIVERSITAS

JEMBER

Lampiran 3

Distribusi PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2000

No	Sektor	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	49,28	48,42	47,57	46,66	40,65	39,93	39,81	39,44	39,64	39,54
2	Pertambangan dan Penggalian	3,32	3,34	3,47	3,60	3,28	3,38	3,46	3,50	3,51	3,52
3	Industri Pengolahan	3,25	3,41	3,54	3,69	3,39	3,64	3,59	3,61	3,63	3,66
4	Listrik, Gas dan Air minum	0,37	0,41	0,43	0,44	0,40	0,41	0,44	0,51	0,55	0,57
5	Bangunan dan Konstruksi	5,95	6,45	6,55	6,72	7,38	7,58	7,47	7,53	7,53	7,50
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	11,41	11,61	11,94	12,19	10,55	10,74	10,80	10,77	10,78	10,76
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,85	4,07	4,33	4,42	5,90	5,90	5,89	5,98	6,03	6,05
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	1,91	1,92	1,93	1,95	8,70	9,06	9,13	8,95	8,50	8,46
9	Jasa	20,66	20,37	20,24	20,34	19,75	19,36	19,41	19,71	19,86	19,94

Lampiran 4

Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1995-2000

No	Sektor	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pertanian	5.12	18.34	31.36	70.85	12.23	6.84
2	Pertambangan dan Penggalian	6.18	16.16	28.47	58.23	11.53	6.15
3	Industri Pengolahan	12.63	18.95	32.19	48.54	11.91	5.88
4	Listrik, Gas dan Air minum	14.41	30.84	32.93	15.51	11.9	12.15
5	Bangunan dan Konstruksi	5.39	11.36	26.07	55.06	12.79	6.77
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	5.95	12.91	24.24	51.9	12.13	5.38
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9.45	22.6	37.76	37.73	12.21	8.52
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	22.01	25.9	39.05	41.44	14.73	6.49
9	Jasa	7.32	18.59	30.92	20.62	10.67	7.06
10	Total	7.71	18.21	31.13	51.48	12.71	6.71

Lampiran 5

Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ) Tahun 1991-2000

No	Sektor	1991				1992				1993				1994			
		Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)				
1	Pertanian	0.492749	0.227677	2.16425	0.484244	0.220241	2.198701	0.475648	0.209598	2.269334	0.466586	0.19448935	2.39903				
2	Pertambangan dan Penggalian	0.033217	0.01887	1.760292	0.033441	0.019376	1.725917	0.034683	0.020502	1.691699	0.035903	0.0224177	1.601525				
3	Industri Pengolahan	0.03245	0.22936	0.141481	0.03407	0.236401	0.144121	0.0354	0.244621	0.144714	0.036885	0.25744106	0.143276				
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.003703	0.009212	0.402007	0.004054	0.009493	0.427023	0.0043	0.00978	0.439686	0.004422	0.00957307	0.461936				
5	Bangunan dan Konstruksi	0.059471	0.059735	0.995584	0.064482	0.06022	1.070768	0.065473	0.061955	1.056788	0.067233	0.06510523	1.032675				
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.114139	0.195092	0.585052	0.116096	0.19921	0.582783	0.119418	0.20253	0.589631	0.121853	0.20463997	0.59545				
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.038498	0.066983	0.574737	0.040712	0.066778	0.609663	0.043341	0.067052	0.646372	0.04424	0.06753317	0.655088				
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0.019125	0.069915	0.273548	0.019155	0.068628	0.279108	0.01934	0.067794	0.285279	0.019462	0.06697673	0.290571				
9	Jasa	0.206648	0.123157	1.677924	0.203745	0.119652	1.702814	0.202397	0.116168	1.742275	0.203417	0.11182373	1.819089				

Lanjutan lampiran 5

No	Komoditi	1995			1996			1997		
		Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ	Xin/Yn	Xi/Y	LQ
(1)	(2)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
1	Pertanian	0.406522	0.172966	2.350293	0.399339	0.166048	2.404957	0.398094	0.159757	2.491872
2	Pertambangan dan Penggalian	0.032814	0.017007	1.929475	0.033834	0.015909	2.126738	0.0346	0.0135	2.562958
3	Industri Pengolahan	0.033922	0.277044	0.122444	0.036408	0.2866	0.127033	0.035909	0.299283	0.119982
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.004016	0.01774	0.226373	0.004114	0.018458	0.222881	0.004447	0.017626	0.252293
5	Bangunan dan Konstruksi	0.073837	0.06758	1.092583	0.075745	0.068655	1.103263	0.074677	0.067391	1.108124
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.105447	0.208041	0.506858	0.10736	0.210416	0.510227	0.10797	0.21323	0.506357
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.058961	0.066622	0.885001	0.058965	0.067411	0.874706	0.0589	0.065321	0.901699
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0.087033	0.066028	1.318134	0.090624	0.064448	1.406157	0.091284	0.063928	1.427925
9	Jasa-jasa	0.197448	0.106972	1.845792	0.193611	0.102054	1.89715	0.19412	0.099566	1.941864

Lanjutan lampiran 5

No	Sektor	1998				1999				2000			
		Xin/Yn	Xi/Y	LQ	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)	(32)
(1)	(2)												
1	Pertanian	0.394442	0.180895	2.180508	0.396139	0.181767	2.179378	0.395419	0.172663	2.29012			
2	Pertambangan dan Penggalian	0.035011	0.009224	3.795449	0.035137	0.008778	4.002663	0.035194	0.008918	3.94626			
3	Industri Pengolahan	0.036055	0.277654	0.129855	0.036344	0.273705	0.132786	0.03655	0.283876	0.128753			
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.005138	0.021677	0.237018	0.005459	0.02421	0.225488	0.00574	0.024565	0.233657			
5	Bangunan dan Konstruksi	0.075268	0.05365	1.40294	0.075267	0.048473	1.552756	0.04968	0.049585	1.511888			
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.107672	0.208997	0.515186	0.107812	0.212994	0.506171	0.107624	0.215611	0.499158			
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.059763	0.07447	0.802516	0.060244	0.080726	0.74628	0.060516	0.080999	0.747122			
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0.089528	0.060597	1.477415	0.084978	0.056459	1.505111	0.084596	0.055324	1.529104			
9	Jasa-jasa	0.197123	0.112835	1.746998	0.198621	0.112887	1.759458	0.199393	0.108458	1.838433			

Lampiran 6

Analisis Skalling LQ Tahun 1991-2000

No	Sektor	1991		1992		1993		1994	
		LQ	SKALLING	LQ	SKALLING	LQ	SKALLING	LQ	SKALLING
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Pertanian	2.16424998	100	2.198701039	100	2.2693343	100	2.399030049	100
2	Pertambangan dan Penggalian	1.760292103	80.02945879	1.725917417	76.9887945	1.69169852	72.81228295	1.601525238	75.2802618
3	Industri Pengolahan	0.14148118	0	0.144121056	0	0.1447139	0	0.143275603	0
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.402006942	12.87966088	0.427022756	13.76932037	0.43958635	13.88353652	0.461935782	17.66820589
5	Bangunan dan Konstruksi	0.995583583	42.22442043	1.070767985	45.10152616	1.05678792	42.92879877	1.032675205	50.99939076
6	Perdagangan, Hotel dan Pengangkutan	0.585052112	21.92889925	0.582783489	21.35046754	0.58963108	20.94101961	0.59545032	21.44574763
7	dan Komunikasi	0.574737417	21.41896975	0.609663008	22.65874077	0.64637245	23.61167883	0.655088428	88.25256447
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0.273547951	6.529009691	0.279108188	6.570059742	0.28527887	6.616003933	0.290571414	6.139806862
9	Jasa	1.677923558	75.95738957	1.702813885	75.86430521	1.74227455	75.19275663	1.819089026	69.85379046

Lanjutan lampiran 6

No	Sektor	1995		1996		1997	
		LQ	SKALLING	LQ	SKALLING	LQ	SKALLING
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pertanian	2.350293149	100	2.404956747	100	2.49187158	97.09015489
2	Pertambangan dan Penggalian	1.929475366	81.11102834	2.126738089	87.78630391	2.56295841	100
3	Industri Pengolahan	0.122444063	0	0.127033212	0	0.11998181	0
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.226373069	4.664993093	0.222880872	4.207676832	0.25229307	5.415985614
5	Bangunan dan Konstruksi	1.092582909	43.54598578	1.103262771	42.85611629	1.10812424	40.44829682
6	Perdagangan, Hotel dan Pengangkutan	0.506857917	17.25493239	0.510227256	16.82207671	0.50635695	15.81575291
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.88500091	34.22838879	0.874706097	32.82256291	0.90169877	31.99854473
8	Bank dan sewa	1.318134442	53.67016941	1.406156981	56.15306001	1.4279246	53.53889966
9	Jasa	1.845791501	77.35476558	1.897150028	77.707473	1.94186434	74.57633982

Lanjutan lampiran 6

No	Sektor	1998			1999			2000				
		LQ	SKALLING	(10)	LQ	SKALLING	(4)	LQ	SKALLING	(6)	TOTAL LQ	RESKALLING
1	Pertanian	2.180508277	55.94326846	2.179378094	52.88520102	2.2901202	56.61724159	862.5358659	98.68739615			
2	Pertambangan dan Penggalian	3.795449157	100	4.002662953	100	3.94625993	100	874.0081303	100			
3	Industri Pengolahan	0.12985522	0	0.132785763	0	0.12875317	0	0	0			
4	Listrik, Gas dan Air minum	0.237018111	2.923479597	0.225487906	2.395480233	0.23365712	2.747970213	80.55630925	9.216883283			
5	Bangunan dan Konstruksi	1.402939989	34.73065459	1.552755935	36.69290013	1.5118879	36.23136301	415.7594527	47.56928893			
6	Perdagangan, Hotel dan	0.515185597	10.51208572	0.506171484	9.648516031	0.49915841	9.702805103	165.4223029	18.92686088			
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.802516144	18.35066665	0.74627989	15.8630645	0.74712219	16.19824303	305.3934244	34.94171437			
8	Bank dan sewa	1.477415173	36.76239037	1.505111257	35.46173243	1.52910369	36.68233236	298.1234645	34.10991891			
9	Jasa	1.746997894	44.11679802	1.759457901	42.03420569	1.83843283	44.78524255	657.4430665	75.22161908			

-ampiran 7

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Analisis Skaling DLQ Tahun 1991-2000

No	Sektor	Tahun																								Total reskaling DLQ
		1992		1993		1994		1995		1996		1997		1998		1999		2000								
(1)	(2)	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	DLQ	skall	(23)	(24)	
1	Pertanian	1.283	36.65	1.942	100	11.23	100	0.821	3.012	1.348	6.971	2.743	18.46	4.368	67.44	0.983	18.48	2.439	100	453	100					
2	Pertambangan dan Penggalian	0.817	0	0.904	0	0.727	0	0.271	0.886	6.099	100	0.917	4.121	0.287	0	0.938	17.28	0.885	12.36	134.6	14.15					
3	Industri Pengolahan	1.266	35.3	1.113	20.21	1.029	2.87	0.277	0.911	1.547	12.8	0.392	0	0.662	6.21	4.079	100	0.828	9.112	187.4	28.37					
4	Listrik, Gas dan Air minum	1.765	74.52	1.408	48.56	2.065	12.73	0.042	0	0.944	1.237	13.13	100	6.338	100	0.616	8.798	2.439	100	445.8	98.07					
5	Bangunan dan Konstruksi	2.09	100	0.904	0.042	0.883	1.485	1.099	4.087	1.192	5.98	1.011	4.857	0.404	1.934	0.286	0.128	0.666	0	118.5	9.79					
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	0.992	13.73	1.194	27.94	1.194	4.44	0.167	0.486	1.138	4.957	0.914	4.096	0.945	10.87	0.562	7.379	0.813	8.29	82.2						
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.977	91.11	1.919	97.84	1.246	4.936	3.532	13.49	0.879	0	2.124	13.6	3.324	50.19	0.281	0	1.118	25.49	296.7	57.83					
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.352	42.06	1.37	44.96	1.317	5.611	25.91	100	2.304	27.3	1.353	7.544	1.039	12.44	0.647	9.616	1.111	25.09	274.6	51.89					
9	Jasa	1.25	34.02	1.443	51.92	2.125	13.31	1.665	6.276	1.49	11.71	1.646	9.844	2.543	37.29	1.331	27.65	2.212	87.16	279.2	53.12					

Lampiran 8

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pacitan tahun 1991-2000 (presentase)

No	Sektor	Tahun										total reskalling (13)	rangking (14)
		1992 (4)	1993 (5)	1994 (6)	1995 (7)	1996 (8)	1997 (9)	1998 (10)	1999 (11)	2000 (12)			
1	Pertanian	3.96	3.80	3.02	3.70	3.74	3.33	-7.17	1.57	1.60	0	9	
2	Pertambangan dan Penggalian	6.50	9.60	8.71	8.78	8.89	6.00	-5.19	1.50	1.95	44.334707	4	
3	Industri Pengolahan	11.07	9.80	9.42	9.46	13.34	2.23	-5.93	1.95	2.36	53.982235	2	
4	Listrik, Gas dan Air minum	15.80	12.10	8.00	8.08	8.19	12.04	8.25	7.46	7.02	100	1	
5	Bangunan dan Konstruksi	14.70	7.30	7.84	30.71	8.33	2.19	-5.57	1.13	1.38	38.782156	5	
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	7.60	8.70	7.16	2.99	7.52	4.24	-6.57	1.27	1.61	32.842921	6	
7	Angkutan dan komunikasi	11.87	12.50	7.20	58.62	5.61	3.54	-4.93	1.95	2.24	49.44023	3	
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.95	6.70	5.68	432.26	9.96	4.41	-8.11	-4.00	1.33	32.083218	7	
9	Jasa	4.30	4.98	5.55	15.53	3.55	3.92	-4.86	1.90	2.18	13.894573	8	

Lampiran 9

Analisa Skalling Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pacitan tahun 1991-2000

No	Sektor	Tahun																								total g reskali ng
		1992		1993		1994		1995		1996		1997		1998		1999		2000								
		g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling	g	skalling							
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(24)				
1	Pertanian	3.96	0	3.80	0	3.02	0	3.70	0.164	3.74	1.902	3.328	11.55	-7.167	5.765	1.57	48.64	1.6	4.788	72.81	0					
2	Pertambangan dan Penggalian	6.50	21.45	9.60	100	8.71	88.87	8.78	1.348	8.89	54.51	5.996	38.65	-5.195	17.82	1.5	48.03	1.95	10.94	381.6	44.33					
3	Industri Pengolahan	11.07	60.03	9.80	103.4	9.42	100	9.46	1.506	13.34	100	2.229	0.401	-5.926	13.35	1.946	51.92	2.361	18.15	448.8	53.98					
4	Listrik, Gas dan Air minum	15.80	100	12.10	143	8.00	77.8	8.08	1.185	8.19	47.34	12.04	100	8.249	100	7.457	100	7.022	100	769.3	100					
5	Bangunan dan Konstruksi	14.70	90.71	7.30	60.34	7.84	75.29	30.71	6.457	8.33	48.84	2.19	0	-5.566	15.55	1.133	44.82	1.38	0.933	342.9	38.78					
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	7.60	30.74	8.70	84.48	7.16	64.65	2.99	0	7.52	40.53	4.24	20.82	-6.566	9.438	1.266	45.99	1.607	4.925	301.6	32.84					
7	Pengangkutan dan Komunikasi	11.87	66.81	12.50	150	7.20	65.25	58.62	12.96	5.61	21.04	3.536	13.67	-4.933	19.42	1.949	51.95	2.243	16.09	417.2	49.44					
8	Kauangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.95	16.81	6.70	50	5.68	41.51	432.26	100	9.95	65.46	4.406	22.5	-8.11	0	-4.00	0	1.327	0	296.3	32.08					
9	Jasa	4.30	2.872	4.98	20.29	5.55	39.5	15.53	2.919	3.55	0	3.923	17.6	-4.858	19.88	1.904	51.55	2.18	14.99	169.6	13.89					

Lampiran 10

Analisa Reskalling LQ, DLQ, Laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Pacitan

No	Sektor	LQ (3)	DLQ (4)	g (5)	Total (6)	Reskalling (7)	Rangking (8)
1	Pertanian	862.53587	453.0159136	72.807069	1388.35885	99.77225663	2
2	Pertambangan dan Penggalian	874.00813	134.6495769	381.616656	1390.27436	100	1
3	Industri Pengolahan	0	187.4114696	448.815679	636.227149	10.34823004	8
4	Listrik, Gas dan Air minum	80.556309	445.8464366	769.34846	1295.75121	88.76175363	3
5	Bangunan dan Konstruksi	415.75945	118.5123505	342.940839	877.212642	38.999985	7
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	165.4223	82.19586923	301.57161	549.189782	0	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	305.39342	296.6556428	417.178736	1019.2278	55.88475068	5
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	298.12346	274.6113139	296.279961	869.014739	38.02530264	6
9	Jasa	657.44307	279.1633503	169.588522	1106.19494	66.22463061	4

Lampiran 11

Perhitungan Rata-rata laju pertumbuhan

No	Sektor	gin	Gi
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pertanian	1.891928399	0.562991215
2	Pertambangan dan Penggalian	5.086911828	-4.584431398
3	Industri Pengolahan	5.803388165	6.187848304
4	Listrik, Gas, dan Air minum	9.62415021	15.642157
5	Bangunan dan kontruksi	7.135380932	1.577842595
6	Perdagangan, hotel dan Restoran	3.734313015	4.850157171
7	Angkutan dan Komunikasi	9.795560056	5.913917985
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	23.17091885	1.039136289
9	Jasa-jasa	4.000181441	2.247328869
		4.413946938	3.701439896

Rata-rata laju pertumbuhan dirumuskan sebagai berikut :

$$gi = \left(\sqrt[n]{Pn/Po} - 1 \right) \times 100\%$$

mpiran 12 : Nilai tambah Sektor Pertambangan dan Penggalan dan Nilai Tambah PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 1991-2000 (Data Kuartal)

	X	Y	Xt-1	Yt-1	p(Xt-1)	p(Yt-1)	X*	Y*
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	1904090.04	57601525.00			1834700.92	55502402.17	69389.12	2099122.83
2	1928642.66	58154868.90	1904090.04	57601525.00	509344.09	-15408407.94	1419298.57	73563276.84
3	1953195.29	58707628.50	1928642.66	58154868.90	-515911.91	-15556427.43	2469107.20	74264055.93
4	1977747.91	59260972.50	1953195.29	58707628.50	-522479.74	-15704290.62	2500227.65	74965263.12
5	2016641.98	60470696.20	1977747.91	59260972.50	-529047.57	-15852310.14	2545689.55	76323006.34
6	2050335.36	61366970.50	2016641.98	60470696.20	-539451.73	-16175911.23	2589787.09	77542881.73
7	2083822.04	62257063.50	2050335.36	61366970.50	-548464.71	-16415664.61	2632286.75	78672728.11
8	2117515.42	63153337.80	2083822.04	62257063.50	-557422.40	-16653764.49	2674937.82	79807102.29
9	2183950.60	63929190.20	2117515.42	63153337.80	-566435.37	-16893517.86	2750385.97	80822708.06
10	2238332.04	64856741.60	2183950.60	63929190.20	-584206.79	-17101058.38	2822538.83	81957799.98
11	2292704.47	65784292.90	2238332.04	64856741.60	-598753.82	-17349178.38	2891458.29	83133471.28
12	2347076.91	66711844.30	2292704.47	65784292.90	-613298.45	-17597298.35	2960375.36	84309142.65
13	2382309.88	67307349.20	2347076.91	66711844.30	-627843.07	-17845418.35	3010152.95	85152767.55
14	2435099.90	68167878.40	2382309.88	67307349.20	-637267.89	-18004715.91	3072367.79	86172594.31
15	2489689.92	69028373.30	2435099.90	68167878.40	-651389.22	-18234907.47	3141079.14	87263280.77
16	2543379.94	69888902.40	2489689.92	69028373.30	-665992.05	-18465089.86	3209371.99	88353992.26
17	2590926.18	75929261.80	2543379.94	69888902.40	-680354.13	-18695281.39	3271280.31	94624543.19
18	2649597.76	80011480.20	2590926.18	75929261.80	-693072.75	-20311077.53	3342670.51	100322557.73
19	2708537.24	83277254.90	2649597.76	80011480.20	-708767.40	-21403070.95	3417304.64	104680325.85
20	2767208.82	87359473.20	2708537.24	83277254.90	-724533.71	-22276665.69	3491742.53	109636138.89
21	2819970.70	84410072.60	2767208.82	87359473.20	-740228.36	-23368659.08	3560199.06	107778731.68
22	2884800.40	85617162.60	2819970.70	84410072.60	-754342.16	-22579694.42	3639142.56	108196857.02
23	2949629.60	86824252.50	2884800.40	85617162.60	-771684.11	-22902591.00	3721313.71	109726843.50
24	3014459.30	88031342.40	2949629.60	86824252.50	-789025.92	-23225487.54	3803485.22	111256829.94
25	3022566.80	88144958.90	3014459.30	88031342.40	-806367.86	-23548384.09	3828934.66	111693342.99
26	3068949.00	88460627.00	3022566.80	88144958.90	-808536.62	-23578776.51	3877485.62	112039403.51
27	3115331.00	89776293.00	3068949.00	88460627.00	-820943.86	-23663217.72	3936274.86	113439510.72
28	3161713.20	90591961.10	3115331.00	89776293.00	-833351.04	-24015158.38	3995064.24	114607119.48
29	2988613.30	81750745.90	3161713.20	90591961.10	-845758.28	-24233349.59	3834371.58	105984095.49
30	2950562.30	83070771.70	2988613.30	81750745.90	-799454.06	-21868324.53	3750016.36	104939096.23
31	2912452.70	84392053.00	2950562.30	83070771.70	-789275.42	-22221431.43	3701728.12	106613484.43
32	2874401.70	85712079.10	2912452.70	84392053.00	-779081.10	-22574874.18	3653482.80	108286953.28
33	2992237.00	84321130.20	2874401.70	85712079.10	-768902.45	-22927981.16	3761139.45	107249111.36
34	2981064.00	84561626.70	2992237.00	84321130.20	-800423.40	-22555902.33	3781487.40	107117529.03
35	2969906.00	84802123.30	2981064.00	84561626.70	-797434.62	-22620235.14	3767340.62	107422358.44
36	2958733.00	85042619.80	2969906.00	84802123.30	-794449.86	-22684567.98	3753182.86	107727187.78
37	3011362.90	86769760.80	2958733.00	85042619.80	-791461.08	-22748900.80	3802823.98	109518661.60
38	3025923.70	96385254.00	3011362.90	86769760.80	-805539.58	-23210911.01	3831463.28	119596165.01
39	3041091.30	86000661.00	3025923.70	96385254.00	-809434.59	-25783055.45	3850525.89	111783716.45
40	3055652.10	85616154.20	3041091.30	86000661.00	-813491.92	-23005176.82	3869144.02	108621331.02

Lampiran13
Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sektor pertambangan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDRB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 ^a	.946	.945	2741301

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.946	667.681	1	38	.000	1.122

a. Predictors: (Constant), sektor pertambangan

b. Dependent Variable: PDRB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.0E+15	1	5.0E+15	667.681	.000 ^a
	Residual	2.9E+14	38	7.5E+12		
	Total	5.3E+15	39			

a. Predictors: (Constant), sektor pertambangan

b. Dependent Variable: PDRB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4092906	2846423		1.437	.159
	sektor pertambangan	27.591	1.068	.973	25.840	.000

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sektor pertambangan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.000 ^a	.000	-.026	2741301

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.000	.000	1	38	1.000	1.122

a. Predictors: (Constant), sektor pertambangan

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000		.a
	Residual	2.9E+14	38	7.5E+12		
	Total	2.9E+14	39			

- a. Predictors: (Constant), sektor pertambangan
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.96E-09	2848423		.000	1.000
	sektor pertambangan	.000	1.068	.000	.000	1.000

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	sektor pertambangan	1.000	1.000

- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	sektor pertambangan
1	1	1.988	1.000	.01	.01
	2	1.165E-02	13.067	.99	.99

- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Unstandardized Residual
38	3.211	8803012.306

- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 14

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y^{*}

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 ^a	.930	.928	5571026

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.930	504.771	1	38	.000	1.971

- a. Predictors: (Constant), X^{*}
- b. Dependent Variable: Y^{*}

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.6E+16	1	1.6E+16	504.771	.000 ^a
	Residual	1.2E+15	38	3.1E+13		
	Total	1.7E+16	39			

- a. Predictors: (Constant), X^{*}
- b. Dependent Variable: Y^{*}

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.1E+07	3871265		2.773	.009
	X*	26.060	1.160	.934	22.467	.000

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.3E+07	1.1E+08	9.5E+07	2.0E+07	40
Std. Predicted Value	-4.136	.969	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	881202.3	3792935	1150633	483427.7	40
Adjusted Predicted Value	2.2E+07	1.1E+08	9.6E+07	1.9E+07	40
Residual	-1.0E+07	2.6E+07	-8.20E-09	5499139	40
Std. Residual	-1.875	4.638	.000	.987	40
Stud. Residual	-2.560	5.092	-.007	1.085	40
Deleted Residual	-1.9E+07	3.1E+07	-106588	6751933	40
Std. Deleted Residual	-2.777	8.915	.086	1.604	40
Mahal. Distance	.001	17.103	.975	2.758	40
Cook's Distance	.000	2.831	.143	.605	40
Centered Leverage Value	.000	.439	.025	.071	40

a. Dependent Variable: Y*

Lampiran 15 : Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan
Penggalian dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
Tahun 1991-2000 (data kuartal)

No	Xt	Yt	Xt-1	Yt-1	Xt-p(Xt-1)	Yt-p(yt-1)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	1.399	0.818			1.267675	0.69315
2	0.31	0.881	1.399	0.818	-0.281777	0.534986
3	1.22	0.944	0.31	0.881	1.08887	0.571337
4	1.131	1.007	1.22	0.944	0.61494	0.607688
5	1.452	1.129	1.131	1.007	0.973587	0.703039
6	1.567	1.341	1.452	1.129	0.952804	0.863433
7	1.683	1.554	1.567	1.341	1.020159	0.986757
8	1.798	1.766	1.683	1.554	1.086091	1.108658
9	1.971	1.43	1.798	1.766	1.210446	0.682982
10	2.257	1.423	1.971	1.43	1.423267	0.81811
11	2.543	1.417	2.257	1.423	1.588289	0.815071
12	2.829	1.41	2.543	1.417	1.753311	0.810609
13	2.253	1.2	2.829	1.41	1.056333	0.60357
14	2.203	1.237	2.253	1.2	1.249981	0.7294
15	2.152	1.273	2.203	1.237	1.220131	0.749749
16	2.102	1.31	2.152	1.273	1.191704	0.771521
17	2.188	-0.218	2.102	1.31	1.298854	-0.77213
18	2.193	3.097	2.188	-0.218	1.267476	3.189214
19	2.197	6.413	2.193	3.097	1.269361	5.102969
20	2.202	9.728	2.197	6.413	1.272669	7.015301
21	2.212	1.773	2.202	9.728	1.280554	-2.341944
22	2.219	1.526	2.212	1.773	1.283324	0.776021
23	2.226	1.279	2.219	1.526	1.287363	0.633502
24	2.233	1.032	2.226	1.279	1.291402	0.490983
25	1.546	1.032	2.233	1.032	0.601441	0.595464
26	1.515	0.952	1.546	1.032	0.861042	0.515464
27	1.485	0.873	1.515	0.952	0.844155	0.470304
28	1.454	0.793	1.485	0.873	0.825845	0.423721
29	-2.205	0.037	1.454	0.793	-2.820042	-0.298439
30	-1.6	-1.039	-2.205	0.037	-0.667285	-1.054651
31	-0.995	-2.116	-1.6	-1.039	-0.3182	-1.676503
32	-0.39	-3.192	-0.995	-2.116	0.030885	-2.296932
33	0.556	0.411	-0.39	-3.192	0.72097	1.761216
34	0.435	0.327	0.556	0.411	0.199812	0.153147
35	0.315	0.242	0.435	0.327	0.130995	0.103679
36	0.194	0.159	0.315	0.242	0.060755	0.056634
37	0.433	0.351	0.194	0.159	0.350938	0.283743
38	0.469	0.414	0.433	0.351	0.285841	0.265527
39	0.506	0.476	0.469	0.414	0.307613	0.300878
40	0.542	0.539	0.506	0.476	0.327962	0.337652

Lampiran 16

Analisa Regresi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pertumbuhan PDRB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.264	1.68013

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.282	14.959	1	38	.000	1.154

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t

b. Dependent Variable: pertumbuhan PDRB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.226	1	42.226	14.959	.000 ^a
	Residual	107.267	38	2.823		
	Total	149.493	39			

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t

b. Dependent Variable: pertumbuhan PDRB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.37E-02	.399		-.059	.953
	pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t	.905	.234	.531	3.868	.000

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.01922	2.53665	1.12573	1.04053	40
Std. Predicted Value	-3.022	1.356	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	.26591	.85544	.35687	.11890	40
Adjusted Predicted Value	-2.73881	2.62426	1.11415	1.09413	40
Residual	-2.81539	7.75880	1.08E-16	1.65845	40
Std. Residual	-1.676	4.618	.000	.907	40
Stud. Residual	-1.746	4.718	.003	1.017	40
Deleted Residual	-3.05506	8.09767	1.16E-02	1.76207	40
Stud. Deleted Residual	-1.796	7.233	.073	1.357	40
Mahal. Distance	.002	9.135	.975	1.736	40
Cook's Distance	.000	.486	.032	.097	40
Centered Leverage Value	.000	.234	.025	.045	40

a. Dependent Variable: pertumbuhan PDRB

Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan sektor pertambangan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.000 ^a	.000	-.027	1.48448	.000	.000	1	37	1.000

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000		. ^a
	Residual	81.537	37	2.204		
	Total	81.537	38			

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan sektor pertambangan periode tahun t

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.39E-16	.354		.000	1.000
	pertumbuhan sektor pertambangan	.000	.207	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 17 : Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y^{*}

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.350 ^a	.122	.099	1.53204	.122	5.161	1	37	.029	1.718

a. Predictors: (Constant), X^{*}

b. Dependent Variable: Y^{*}

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.115	1	12.115	5.161	.029 ^a
	Residual	86.844	37	2.347		
	Total	98.959	38			

a. Predictors: (Constant), X^{*}

b. Dependent Variable: Y^{*}

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.151	.330		.458	.650
	X [*]	.693	.305	.350	2.272	.029

a. Dependent Variable: Y^{*}

Lampiran 18



Metode Dua Tahap Durbin
(The Durbin Two Stage Method)

Persamaan Regresi awal :

$$Y_t = b_0 + b_1 X_t + u_t$$

Mengatasi Otokorelasi

Langkah pertama :

Membuat Regresi Y_t terhadap Y_{t-1} , X_t dan X_{t-1}

$$Y_t = b_0(1-\rho) + \rho Y_{t-1} + b_2 X_t - b_2 \rho X_{t-1} + v_t \quad (1)$$

ρ : Rho : koefisien korelasi sebenarnya antara X dan Y

Langkah kedua :

$$Y_t - \rho Y_{t-1} = b_0(1-\rho) + b_1(X_t - \rho X_{t-1}) + v_t \quad (2)$$

ρ : rho : perkiraan dari persamaan 2 untuk membuat persamaan transformasi.

Persamaan transformasi :

$$Y^* = b_0 + b_1 X^* \quad (3)$$

$$Y^* = Y_t - \rho Y_{t-1} \quad \text{dan} \quad X^* = X_t - \rho X_{t-1}$$

$$Y^*_t = Y_t \sqrt{1-\rho^2} \quad \text{dan} \quad X^*_t = X_t \sqrt{1-\rho^2}$$